

**ANALISIS PENGARUH EKSPOR DAN IMPOR TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA
TAHUN 2010 - 2023**

TUGAS AKHIR

*Diajukan Untuk Memenuhi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)
Program Studi Ekonomi Pembangunan*



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Oleh:

Nama : Dito Aziandi
NPM : 2005180022
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Konsentrasi : Perencanaan Pembangunan Daerah

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2024**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapt. Muchtar Basri No. 3 Tel. (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN UJIAN TUGAS AKHIR

Panitia Ujian Strata -I Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidang yang diselenggarakan pada hari Selasa, 03 September 2024, pukul 09.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, melihat, memperhatikan, menimbang :

MEMUTUSKAN

NAMA : DITO AZIANDI
N P M : 2005180022
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN
JUDUL TUGAS AKHIR : ANALISIS PENGARUH EKSPOR DAN IMPOR
TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA
TAHUN 2010 - 2023

DINYATAKAN : (A-) *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*

Tim Penguji

Penguji I

(Dr. SYLVIA VIAN TY RANITA, S.E., M.Si.)

Penguji II

(ERİYANTI NASUTION, S.E., M.Ec.)

Pembimbing

(SRI ENDANG RAHAYU, S.E., M.Si.)

Panitia Ujian

Ketua

(Dr. H. JAXURI, S.E., M.M., M.Si., CMA)



Sekretaris

(Assoc. Prof. Dr. ADE GUNAWAN, S.E., M.Si.)



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

TUGAS AKHIR ini disusun oleh :

NAMA LENGKAP : DITO AZIANDI
N.P.M : 2005180022
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN
ALAMAT RUMAH : DUSUN I SUKA DAMAI TIMUR
Judul Tugas Akhir : ANALISIS PENGARUH EKSPOR DAN IMPOR TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA TAHUN 2010-
2023

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan Tugas Akhir.

Medan, Agustus 2024

Pembimbing Skripsi

SRI ENDANG RAHAYU, S.E., M.Si.

Diketahui/Disetujui

Oleh:

Ketua Program Studi
Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

Dr. PRAWIDYA HARIANI RS, S.E., M.Si.

Dekan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU



Dr. H. JANURI, S.E., M.M., M.Si., CMA.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR

Saya bertanda tangan di bawah ini:

Nama : DITO AZIANDI

NPM : 2005180022

Jurusan : Ekonomi Pembangunan

Judul Penelitian : ANALISIS PENGARUH EKSPOR DAN IMPOR TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA TAHUN 2010 -
2023

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis, secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Dan apabila ternyata dikemudian hari data-data dari skripsi ini merupakan hasil Plagiat atau merupakan hasil karya orang lain, maka dengan ini saya menyatakan bersedia menerima sanksi akademik dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Saya yang menyatakan



DITO AZIANDI

ABSTRAK

ANALISIS PENGARUH EKSPOR DAN IMPOR TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA TAHUN 2010 - 2023

Oleh:

Dito Aziandi

Email: ditoaziandi12@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisa ekonomi secara deskriptif tentang nilai ekspor dan impor di Indonesia tahun 2010 – 2023. Melakukan estimasi tentang PDB, Inflasi, Kurs, Ekspor dan Impor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2010 – 2023. Metode penelitian menggunakan metode Estimasi pada penelitian ini adalah untuk mengestimasi semua variabel yang diamati menggunakan data runtun waktu (*time series*) dalam kurun waktu 10 tahun (dari tahun 2010 sampai 2023). Analisis trend dalam kurun waktu tersebut dapat dianalisis dengan menggunakan metode kuadrat terkecil atau OLS (*Ordinary Least Square*) dalam bentuk regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan secara parsial ada pengaruh Ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Secara parsial ada pengaruh Impor terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Secara parsial ada pengaruh produk domestik bruto terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Secara parsial ada pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Secara parsial ada pengaruh nilai kurs terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Secara simultan ekspor, impor, produk domestik bruto, inflasi, nilai kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Kata Kunci: Ekspor, Impor, Produk Domestik Bruto, Inflasi, Kurs, Pertumbuhan Ekonomi

ABSTRACT

*ANALYSIS OF THE INFLUENCE OF EXPORTS AND IMPORTS ON
ECONOMIC GROWTH IN INDONESIA
YEAR 2010 - 2023*

By:

Dito Aziandi

Email: ditoaziandi12@gmail.com

This research aims to carry out a descriptive economic analysis of the value of exports and imports in Indonesia in 2010 - 2023. Estimate GDP, Inflation, Exchange Rates, Exports and Imports which influence economic growth in Indonesia in 2010 - 2023. The research method uses the Estimation method in This research is to estimate all observed variables using time series data over a period of 10 years (from 2010 to 2023). Trend analysis over this period of time can be analyzed using the least squares method or OLS (Ordinary Least Square) in the form of multiple linear regression. The research results show that partially there is an influence of exports on economic growth, partially there is an influence of imports on economic growth. Partially there is an influence of gross domestic product on economic growth. Partially there is an influence of inflation on economic growth. Partially there is an influence of the exchange rate on Economic Growth. Simultaneously exports, imports, gross domestic product, inflation, exchange rates have a positive and significant effect on economic growth.

Keywords: Exports, Imports, Gross Domestic Product, Inflation, Exchange Rates, Economic Growth

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirobbil'alamiin. Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya penulis mampu menyelesaikan Skripsi yang berjudul **Analisis Pengaruh Ekspor Dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Inodnesia Tahun 2010 - 2023**. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Baginda Rasulullah SAW beserta keluarganya, para sahabat dan seluruh pengikut Beliau yang insya Allah tetap istiqomah hingga akhir zaman kelak, Amin. Dengan selesainya penyusunan dan penulisan skripsi ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis. Adapun ungkapan terima kasih ini penulis tujukan kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan Rahmat serta Rezeki-Nya yang luar biasa serta nikmat iman dan nikmat Kesehatan kepada saya. Dan atas izinnya sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini.
2. Kedua orang tua saya yang sangat saya sayangi dan cintai, yang selalu menjadi orang hebat dan kuat selama hidup saya, yang memberikan semangat dan dukungan kepada saya dalam menghadapi segala proses yang saya jalani dan membuat saya kuat dalam menghadapi segala situasi.
3. Bapak Dr. H. Agussani, MAP, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak H. Januri S.E., M.M., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sumatera Utara.

5. Ibu Dr Prawidya Hariani RS, Selaku Ketua Jurusan Prodi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
6. Ibu Dr. Roswita Hafni M.Si., selaku Sekretaris Prodi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Ibu Sri Endang Rahayu S.E., M.Si selaku dosen pembimbing sayayang sudah banyak memberikan arahan bimbingannya dalam proses pengerjaan skripsi saya ini.
8. Seluruh Dosen mata kuliah Fakultas Ekonomi dan Bisnis khususnya Prodi Ekonomi Pembangunan yang telah memberikan ilmunya yang bermanfaat, semoga menjadi amalan di akhirat kelak.
9. Bapak / Ibu Biro Fakultas Ekonomi yang telah banyak membantu penulis dalam pengurusan berkas-berkas yang dibutuhkan dalam akademik.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ASBTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Identifikasi Masalah	15
1.3. Batasan Masalah.....	16
1.4. Rumusan Masalah	16
1.5. Tujuan Penelitian	16
1.6. Manfaat Penelitian	16
BAB II	17
LANDASAN TEORI	17
2.1. Uraian Teori	17
2.1.1. Pendapatan Nasional	17
2.1.2. Pertumbuhan Ekonomi.....	24
2.2. Penelitian Terdahulu	47
2.3. Kerangka Analisis Penelitian	49
2.3.1. Kerangka Konseptual Model Estimasi Ekonomi Terkait Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi	50
2.4. Hipotesa Penelitian	50
BAB III	52
METODE PENELITIAN	52
3.1. Pendekatan Penelitian	52
3.2. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	52
3.3. Lokasi dan Waktu Penelitian	53
3.3.1. Lokasi Penelitian.....	53
3.3.2. Waktu Penelitian	53
3.4. Jenis dan Sumber Data	54
3.5. Teknik Pengumpulan Data Penelitian.....	54

3.6. Model Estimasi	54
3.7. Metode Estimasi.....	55
3.8. Teknik Analisis Data.....	56
3.8.1. Analisis Deskriptif	56
3.8.2. Tahapan Analisis Ekonometrika	56
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	62
4.1 Gambaran Umum Penelitian	56
4.2 Hasil Analisis Regresi	70
4.3 Pembahasan	76
BAB V PENUTUP.....	86
5.1 Kesimpulan.....	86
5.2 Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	94

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu	44
Tabel 3. 1 Definisi Operasional Variabel Model Ekonometrika.....	46
Tabel 3.2 Waktu Penelitian	47
Tabel 4.1 Uji Multikolinearitas	71
Tabel 4.2 Hasil Uji Heterokedastisitas	72
Tabel 4.3 Hasil Uji Autokorelasi	73
Tabel 4.4 Hasil Uji Regresi Linear Berganda	73
Tabel 4.5 Hasil Uji Individu (Uji Statistik t).....	74
Tabel 4.6 Hasil Uji Individu (Uji Statistik t).....	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Pertumbuhan PDB beberapa lapangan usaha tahun 2021-2023	3
Gambar 1. 2 Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia tahun 2019-2023	8
Gambar 1. 3 Nilai Ekspor dan Impor Indonesia Tahun 2019-2023	10
Gambar 1. 4 Inflasi Indonesia Tahun 2019-2023	12
Gambar 2. 1 Kerangka Analisis Penelitian	46
Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual Analisa Faktor	47
Gambar 4.1 Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2010-2023	57
Gambar 4.2 Ekspor Indonesia Tahun 2010-2023	59
Gambar 4.3 Impor Indonesia Tahun 2010-2023	62

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

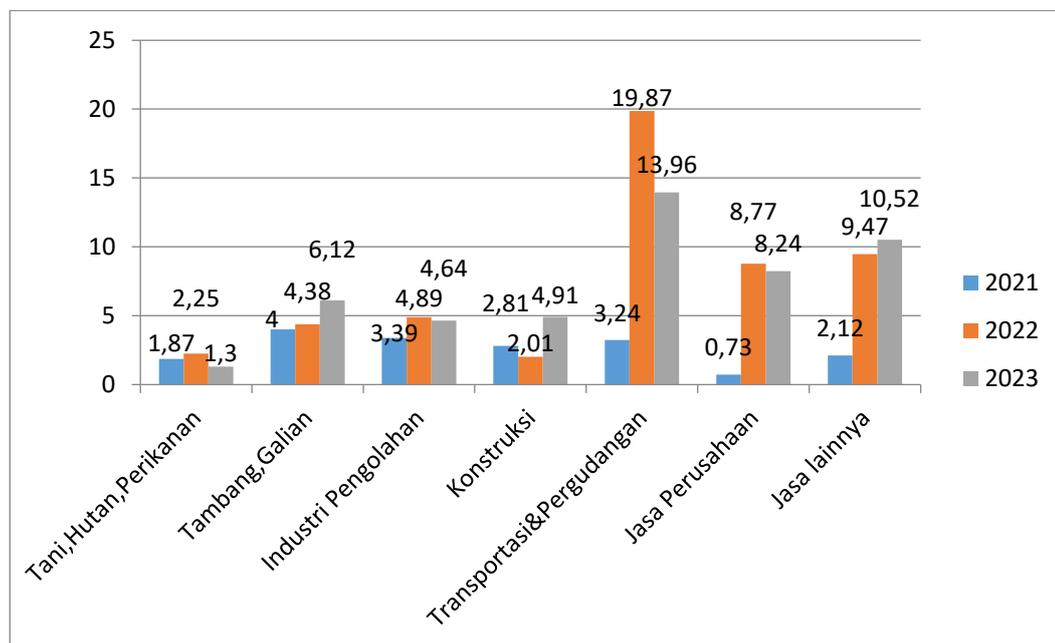
Tiap negara yang ada saat ini berusaha dan berupaya untuk melakukan kegiatan pembangunan secara merata dan tujuannya untuk mensejahterakan kehidupan masyarakat secara optimal dengan menggunakan seluruh faktor produksi yang dimiliki oleh negara tersebut. Disisi lain, dapat disampaikan bahwa aktivitas perekonomian suatu negara yang ada saat ini lazimnya dapat ditinjau dari jumlah pertumbuhan ekonomi yang ada pada tingkat Produk Domestik Bruto (PDB). PDB adalah segala kegiatan ekonomi yang memproduksi atau menyediakan barang dan jasa yang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor internal di dalam negeri. PDB akan mengalami peningkatan bila nilai ekspor dari suatu negara meningkat. Ini menunjukkan bahwa barang atau jasa yang diproduksi oleh negara itu di minati oleh negara lain, hal itu berarti nilai ekspor akan mendominasi daripada nilai impor dan ini akan meningkatkan kegiatan ekonomi masyarakat (Situmorang, 2023).

PDB tiap negara dapat berbeda dan tiap tahunnya akan berubah dari waktu ke waktu, ada sebagian negara yang memiliki PDB yang relative stabil dan cenderung meningkat dan sebagian lagi cenderung tidak stabil dan kemungkinan bisa terjadi penurunan yang cukup signifikan. Perubahan kondisi PDB tiap tahunnya pada suatu negara akan berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi yang terjadi pada negara tersebut, sehingga bila jumlah PDB semakin baik dan meningkat maka akan berdampak positif pada peningkatan pertumbuhan ekonomi bagi negara tersebut dan pada akhirnya tingkat kehidupan masyarakat akan ikut meningkat dan sejahtera. Sebaliknya, bila nilai PDB negara tersebut cenderung tidak stabil dan menurun maka dapat berdampak negatif bagi pertumbuhan ekonomi negara tersebut dimana penurunan PDB tersebut berkaitan dengan kehidupan masyarakat.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu poin penting untuk mengetahui keberhasilan proses pembangunan yang terdapat pada negara tersebut dalam rangka memajukan kehidupan masyarakat yang lebih baik dan sejahtera. Secara umum, semakin tinggi pertumbuhan ekonomi, semakin besar keinginan untuk melayani kebaikan bersama. Ketika ekonomi tumbuh dengan baik dan pesat, maka hal ini dapat menciptakan lebih banyak pekerjaan dan pendapatan yang merata bagi masyarakat. Jumlah produk dan layanan meningkat, menjadi lebih beragam dan kualitas meningkat. Semua ini memungkinkan warga untuk memenuhi banyak kebutuhan dan keinginan. Oleh karena itu, taraf hidup penduduknya harus ditingkatkan.

Indonesia sebagai negara yang memiliki sumber daya alam yang melimpah, akan tetapi masih minim dan kemampuan mengelola barang mentah menjadi barang setengah jadi dan barang jadi untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Sehingga Indonesia melakukan kebijakan impor untuk barang setengah jadi menjadi barang jadi demi memenuhi kebutuhan dalam negeri dengan jumlah penduduk yang sangat besar (Rahayu dan Febriaty, 2022).

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan salah satu indikator utama yang digunakan untuk mengukur kinerja ekonomi suatu negara. PDB mencerminkan total nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara dalam periode tertentu. Dalam konteks Indonesia, analisis PDB dari tahun 2021 hingga 2023 memberikan gambaran tentang bagaimana perekonomian negara ini berkembang, terutama setelah dampak pandemi COVID-19. Berikut ini grafik Produk Domestik Bruto (PDB) periode tahun 2021-2023 (persen) sebagai berikut:



Sumber: BPS 2024 (diolah)

Gambar 1. 4 Pertumbuhan PDB beberapa lapangan usaha tahun 2021-2023 (persen)

Pada tahun 2021, perekonomian Indonesia mulai menunjukkan tanda-tanda pemulihan setelah mengalami kontraksi pada tahun 2020 akibat pandemi COVID-19. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), PDB Indonesia pada tahun 2021 tumbuh sebesar 3,70%. Pertumbuhan ini didorong oleh peningkatan konsumsi rumah tangga dan investasi, meskipun masih menghadapi tantangan dari sisi eksternal seperti ketidakpastian global dan fluktuasi harga komoditas.

Apabila dilihat dari sisi produksi, lima sektor kontributor utama yaitu Informasi dan komunikasi, Perdagangan besar dan ecer; reparasi mobil dan motor, penggalian dan pertambangan, industri pengolahan dan disusul dengan jasa lainnya (kesenian, hiburan, dan rekreasi; jasa reparasi computer, barang keperluan pribadi, perlengkapan rumah tangga; jasa perorangan yang melayani rumah tangga; kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa oleh rumah tangga yang digunakan sendiri untuk memenuhi kebutuhan; jasa swasta lainnya termasuk kegiatan badan internasional, seperti PBB dan perwakilan PBB, Badan Regional, IMF, OECD, dan lain-lain), dimana kembali melanjutkan pertumbuhan positif dan mampu menopang ekonomi Indonesia. Secara regional, Pulau Jawa tetap menjadi kontributor terbesar terhadap PDB nasional dengan kontribusi sebesar 58,75%

(BPS, 2022). Namun, pertumbuhan ekonomi di luar Jawa juga mulai menunjukkan peningkatan, terutama di wilayah Sumatera dan Sulawesi.

Prospek ke depan juga memperhatikan perkembangan harga komoditas, baik energi maupun non-energi. Peningkatan harga komoditas pertambangan di 2021 diharapkan masih berlanjut di 2022, sehingga akan mendorong produktivitas sektor pertambangan, yang berdampak bagus untuk daerah yang berbasis tambang. Hilirisasi produk-produk ekspor yang bernilai tambah tinggi, misalkan produk turunan nikel, masih menjadi prioritas. Proses hilirisasi ini ditopang juga oleh pembangunan pabrik smelter dan perusahaan baterai yang mendorong kolaborasi BUMN dengan investor domestik dan/atau internasional.

Memasuki tahun 2022, perekonomian Indonesia terus menunjukkan tren positif. PDB Indonesia tumbuh sebesar 5,31% pada tahun 2022, yang merupakan pertumbuhan tertinggi sejak tahun 2013 (BPS, 2023). Pertumbuhan ini didorong oleh peningkatan pesat pada sektor transportasi dan perdagangan. Sektor ini tumbuh sangat pesat dengan didorong oleh masa mudik lebaran dan banyaknya momen libur hari raya dan disusul oleh sektor lain yang dapat mempertahankan peningkatannya dari tahun 2021. Seperti pada sektor lapangan usaha informasi dan komunikasi, jasa lainnya, perdagangan besar dan eceran; reparasi sepeda motor dan mobil, industri pengolahan dan pertambangan dan galian. Selama tahun 2022 kelompok provinsi Jawa masih mewarnai struktur dan kinerja ekonomi Indonesia secara parsial dengan kontribusi sebesar 56,48%.

Proyeksi pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2023 menunjukkan optimisme yang stabil dengan hanya pada tahun 2021 dan 2022. Berdasarkan laporan Bank Indonesia, PDB Indonesia diperkirakan tumbuh sebesar 5,5% pada tahun 2023 (Bank Indonesia, 2023). Pertumbuhan ini didorong oleh peningkatan konsumsi domestik, investasi, dan ekspor.

Sektor transportasi dan perdagangan, informasi dan komunikasi, pertambangan dan energi, jasa lainnya, konstruksi, perdagangan, dan industri pengolahan yang terdiri dari pertanian, hutan, perikanan dan olahan tambang dan galian. Sektor ini diperkirakan akan terus tumbuh dengan pesat, didorong oleh peningkatan adopsi teknologi digital dan inovasi (Bank Indonesia, 2023). Namun,

tantangan tetap ada. Ketidakpastian global seperti perang dagang, fluktuasi harga komoditas, dan perubahan iklim dapat mempengaruhi kinerja ekonomi. Selain itu, ketimpangan ekonomi antarwilayah dan antar kelompok sosial masih menjadi isu yang perlu diatasi (World Bank, 2023).

Dalam rangka menghadapi tantangan tersebut, pemerintah terus memperkuat kerjasama internasional dan meningkatkan daya saing ekonomi. Program-program seperti peningkatan kualitas pendidikan dan pelatihan tenaga kerja diharapkan dapat meningkatkan produktivitas dan inovasi (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2023).

Dalam periode 2021-2023, perekonomian Indonesia menunjukkan pemulihan yang signifikan setelah mengalami kontraksi akibat pandemi COVID-19. Pertumbuhan PDB didorong oleh peningkatan konsumsi domestik, investasi, dan ekspor. Sektor-sektor seperti industri pengolahan, pertanian, perdagangan, konstruksi, dan pertambangan, teknologi informasi, kesehatan, dan pariwisata memainkan peran penting dalam pemulihan ekonomi. Pemerintah Indonesia telah meluncurkan berbagai program stimulus ekonomi dan reformasi struktural untuk mendukung pertumbuhan. Namun, tantangan seperti ketidakpastian global, perubahan iklim, dan ketimpangan ekonomi masih menjadi perhatian utama.

Upaya untuk meningkatkan daya saing ekonomi, memperkuat kerjasama internasional, dan mengatasi ketimpangan ekonomi perlu terus dilanjutkan. Dengan demikian, Indonesia dapat mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif.

Lazimnya, terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pada penelitian yang dilakukan adapun faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia yaitu ekspor dan impor. Ekspor sendiri merupakan upaya melakukan penjualan komoditi yang kita miliki kepada bangsa lain atau negara asing dengan ketentuan pemerintah dengan mengharapkan pembayaran dalam valuta asing sehingga dapat disampaikan bahwa hasil yang diperoleh dari kegiatan mengekspor adalah berupa nilai sejumlah uang dalam valuta asing atau biasa disebut dengan istilah devisa yang juga merupakan salah satu sumber pemasukan negara (Agustina, dkk 2023).

Semakin besar ekspor yang dilakukan oleh suatu negara tiap tahunnya maka semakin besar kemampuan negara tersebut untuk memperoleh pendapatan nasional dari nilai ekspor tersebut sehingga kegiatan ekspor ini akan mendorong pertumbuhan ekonomi negara tersebut akan semakin baik dan semakin besar kemampuan negara tersebut melakukan kegiatan pembangunan sarana dan prasarana bagi kemajuan negara dan kesejahteraan masyarakat tersebut.

Selain ekspor, pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat dilihat dari aktivitas impor yang dilakukan oleh negara tersebut. Putra (2022) menjelaskan bahwa kegiatan impor merupakan proses transaksi suatu barang atau jasa dari salah satu negara kenegara lainnya secara legal dan umumnya dilakukan dalam proses perdagangan. Selain itu, aktivitas proses impor pada umumnya merupakan kegiatan suatu barang atau komoditas dari negara lain menuju ke dalam negeri. Kegiatan impor menunjukkan besarnya konsumsi yang sebanding dengan pendapatan dan besarnya keterantungan pada barang dan jasa yang diperlukan penduduk suatu negara di-karenakan belum mampu menghasilkan dan menyediakan kebutuhan sendiri. Dilihat dari aspek impor dan besarnya pendapatan, besarnya nilai impor menunjukkan kesanggupan masyarakat agar bisa mendatangkan barang impor. Berarti impor merupakan gambaran kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat yang didorong karena pertumbuhan ekonomi baik.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nurdani dan Puspitasari (2023) dan Nur, dkk (2023) menyimpulkan bahwa ekspor secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sedangkan pada penelitian Situmorang (2023), dapat disimpulkan bahwa ekspor secara parsial tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal sama disampaikan oleh penelitian Kinski, dkk (2023) menyimpulkan bahwa ekspor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dengan demikian, dapat disampaikan bahwa terdapat perbedaan penelitian terdahulu dan kesenjangan hasil penelitian (research gap) dari penjelasan penelitian terdahulu mengenai ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi.

Sementara itu, pada penelitian Puspendari, dkk (2022), menunjukkan bahwa kegiatan impor berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi di

Indonesia. Sedangkan pada penelitian Situmorang (2023) dan Nurdani dan Puspitasari (2023), menyimpulkan bahwa impor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil penelitian yang dilakukan (research gap) dari penelitian yang telah dilakukan pada penelitian terdahulu.

Penelitian ini dilakukan di Indonesia untuk mengetahui sampai sejauh mana pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang terjadi selama ini. Pertumbuhan ekonomi di Indonesia tiap tahunnya mengalami perubahan dari waktu ke waktu sehingga persentase pertumbuhan ekonomi di Indonesia relatif kurang stabil dan kondisi ini akan berdampak pada tingkat kehidupan masyarakat di Indonesia secara umumnya. Oleh sebab itu, adanya perubahan pertumbuhan ekonomi di Indonesia sebagai salah satu negara sedang berkembang tidak terlepas dari aktivitas ekspor dan impor yang dilakukan tiap tahunnya. Ekspor yang dilakukan oleh Indonesia pada negara lain biasanya menyangkut bahan mentah tambang maupun rempah-rempah yang dibutuhkan oleh negara lain seperti batu bara, nikel, timah, bauksit, kopi, teh dan sebagainya. Sementara itu, aktivitas impor yang dilakukan oleh Indonesia menyangkut barang modal yang tidak dimiliki ataupun tidak diproduksi di dalam negeri seperti pesawat, kendaraan militer, amunisi dan barang modal lainnya yang sifatnya strategis. Berikut ini dapat disajikan data pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2019 s/d 2023 sebagai berikut:



Sumber: Badan Pusat Statistik (2024).

Gambar 1. 5 Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia tahun 2019-2023

Tahun 2019 menandai periode yang penuh tantangan bagi perekonomian global. Berbagai faktor, mulai dari ketidakpastian geopolitik hingga perubahan iklim, mempengaruhi dinamika pertumbuhan ekonomi di berbagai negara. Di Indonesia, pertumbuhan ekonomi pada tahun tersebut juga dipengaruhi oleh berbagai faktor domestik dan internasional. Berdasarkan laporan dari Badan Pusat Statistik (BPS), pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2019 mencapai 5,05%, sedikit melambat dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mencapai 5,17% (BPS, 2020).

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kesehatan ekonomi suatu negara. Pada tahun 2020, pertumbuhan ekonomi global mengalami penurunan signifikan akibat dampak pandemi COVID-19 yang melanda hampir seluruh negara di dunia. Menurut data dari International Monetary Fund (IMF), pertumbuhan ekonomi global pada tahun 2020 diperkirakan mengalami kontraksi sebesar 3.5% (IMF, 2021).

Di Indonesia, pertumbuhan ekonomi pada tahun 2020 juga terdampak oleh pandemi COVID-19. Bank Indonesia mencatat bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2020 hanya mencapai 2.07%, jauh di bawah target

sebelumnya. Sektor pariwisata, transportasi, dan perdagangan merupakan sektor-sektor yang paling terdampak akibat pembatasan sosial dan mobilitas yang diterapkan untuk mengendalikan penyebaran virus (Bank Indonesia, 2021).

Pada tahun 2021, perekonomian Indonesia menunjukkan tanda-tanda pemulihan setelah mengalami kontraksi di tahun sebelumnya akibat pandemi COVID-19. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia pada tahun 2021 tumbuh sebesar 3,69% secara year-on-year (yoy) (BPS, 2022). Angka ini menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan dengan tahun 2020 yang mengalami kontraksi sebesar -2,07% (BPS, 2021). Pertumbuhan ekonomi yang positif ini didorong oleh berbagai sektor, terutama sektor perdagangan, transportasi dan pergudangan, serta industri pengolahan.

Pertumbuhan ekonomi tahun 2022 diprediksi akan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kebijakan pemerintah, kondisi pasar global, dan tingkat investasi. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2022 mencapai angka 5.46%. Namun, dengan adanya proyeksi pertumbuhan ekonomi global yang lebih positif, diharapkan angka pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2023 dapat meningkat.

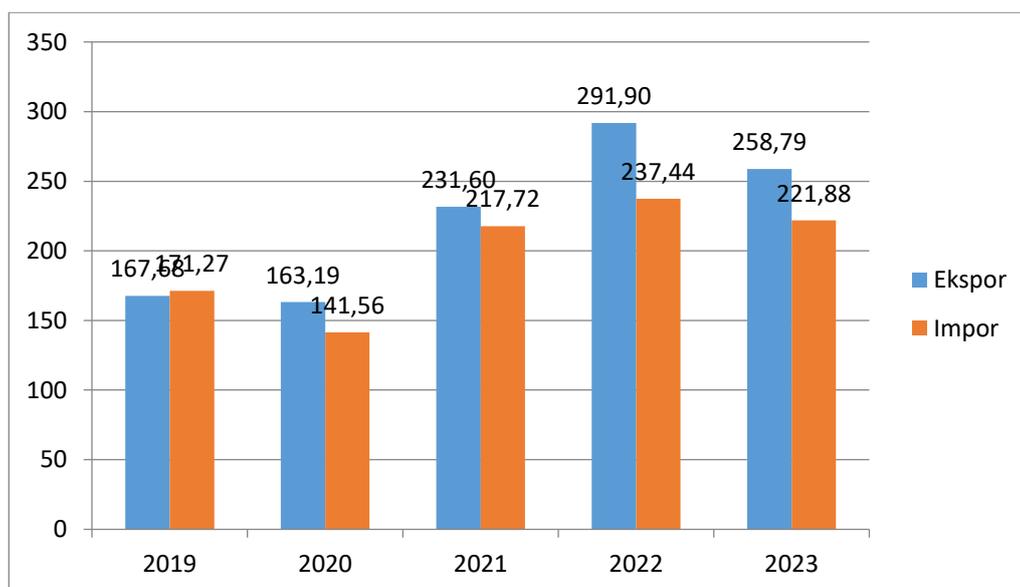
Meskipun prospek pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2023 terlihat positif, terdapat beberapa tantangan dan risiko yang harus dihadapi. Salah satu tantangan utama adalah pengendalian inflasi, yang pada awal tahun 2023 tercatat mencapai 5,57% (BPS, 2023). Untuk mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia yang berkelanjutan, pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya perlu menerapkan strategi dan kebijakan yang komprehensif. Salah satu fokus utama adalah menjaga stabilitas makroekonomi, terutama melalui pengendalian inflasi dan pengelolaan defisit anggaran.

Ekspor merupakan salah satu komponen penting dalam perekonomian Indonesia. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa nilai ekspor Indonesia mengalami peningkatan secara signifikan dalam kurun waktu 2019-2023. Peningkatan ini didorong oleh berbagai faktor, seperti kebijakan pemerintah yang mendukung ekspor, perkembangan pasar global, serta inovasi

produk. Sebagai contoh, ekspor komoditas pertanian seperti kopi dan kelapa sawit terus meningkat seiring dengan permintaan yang tinggi dari pasar luar negeri (BPS, 2024).

Di sisi lain, impor juga memainkan peran penting dalam perekonomian Indonesia. Data BPS menunjukkan bahwa nilai impor Indonesia cenderung meningkat dalam periode 2019-2023. Peningkatan impor ini disebabkan oleh kebutuhan akan barang modal, bahan baku, dan barang konsumsi yang tidak diproduksi secara lokal. Sebagai contoh, impor mesin dan peralatan industri meningkat seiring dengan upaya pemerintah untuk meningkatkan investasi dalam sektor manufaktur (BPS, 2024).

Berikut ini ekspor-impor Indonesia periode tahun 2019-2023 sebagai berikut:



Sumber : Badan Pusat Statistik, (2024)

Gambar 1. 6 Nilai Ekspor dan Impor Indonesia Tahun 2019-2023

Pada tahun 2019-2023, ekspor dan impor Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam pertumbuhan ekonomi negara ini. Ekspor merupakan salah satu sumber utama pendapatan devisa bagi Indonesia, sedangkan impor juga penting untuk memenuhi kebutuhan barang dan jasa yang tidak diproduksi secara lokal. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), nilai ekspor Indonesia pada

tahun 2019 mencapai USD 180 miliar dan diperkirakan akan terus meningkat hingga tahun 2023.

Ekspor Indonesia didominasi oleh komoditas seperti minyak dan gas, produk pertanian, serta produk manufaktur. Salah satu contoh kasus yang relevan adalah peningkatan ekspor kelapa sawit Indonesia ke berbagai negara di Asia dan Eropa. Menurut Kementerian Perdagangan, ekspor kelapa sawit Indonesia pada tahun 2019 mencapai USD 23 miliar dan diperkirakan akan terus meningkat dalam beberapa tahun ke depan.

Di sisi lain, impor Indonesia juga memiliki peran yang penting dalam mendukung kegiatan ekonomi di dalam negeri. Impor digunakan untuk memenuhi kebutuhan barang konsumsi, bahan baku industri, serta teknologi yang tidak diproduksi secara lokal. Menurut BPS, nilai impor Indonesia pada tahun 2019 mencapai USD 170 miliar dan diperkirakan akan terus meningkat hingga tahun 2023.

Salah satu contoh kasus yang relevan dalam impor Indonesia adalah peningkatan impor mesin dan peralatan industri untuk mendukung sektor manufaktur di dalam negeri. Menurut data dari Kementerian Perindustrian, impor mesin dan peralatan industri pada tahun 2019 mencapai USD 30 miliar dan diperkirakan akan terus meningkat dalam beberapa tahun ke depan. Dalam konteks globalisasi dan persaingan pasar yang semakin ketat, Indonesia perlu terus melakukan diversifikasi produk ekspor dan impor serta meningkatkan daya saing produk dalam negeri. Hal ini dapat dilakukan melalui kebijakan yang mendukung peningkatan kualitas produk, peningkatan efisiensi dalam proses produksi, serta penguatan kerjasama perdagangan dengan negara-negara lain. Sebagai contoh, Indonesia dapat memperkuat kerjasama perdagangan dengan negara-negara ASEAN dan meningkatkan akses pasar ke negara-negara Eropa dan Amerika.

Perekonomian suatu negara dapat dikatakan stabil apabila negara tersebut dapat mengendalikan gejala-gejala permasalahan perekonomian yang ada, salah satu permasalahan ekonomi dari tahun ke tahun yang sering timbul adalah gejala tingginya tingkat inflasi dari tahun ke tahun yang menyebabkan turunnya daya beli masyarakat dan menyebabkan perlambatan perekonomian suatu negara.

Inflasi diartikan sebagai kenaikan harga secara terus-menerus dan kenaikan harga yang terjadi pada barang dan jasa. Menurut Sukirno (2011) dalam bukunya menjelaskan bahwa inflasi merupakan salah satu permasalahan utama dalam perekonomian. Salah satu akibat dari inflasi adalah perlambatan pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2015). Bank Indonesia menyatakan bahwa inflasi yang tidak stabil akan menciptakan ketidakpastian bagi pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan, pada akhirnya akan menurunkan pertumbuhan ekonomi. Inflasi merupakan masalah yang banyak disoroti pemerintah Indonesia maupun negara lain. Sukirno (2011) menjelaskan bahwa tujuan jangka panjang pemerintah adalah menjaga agar tingkat inflasi yang berlaku berada di tingkat yang rendah.

Ketika tingkat inflasi tinggi, produsen cenderung akan mengalihkan sumber daya mereka untuk memproduksi barang-barang yang memiliki permintaan domestik yang lebih tinggi, sehingga komposisi barang yang diekspor dapat berubah (Krugman & Obstfeld, 2018). Hal ini dapat berdampak pada perubahan pola perdagangan internasional suatu negara.

Berikut ini inflasi Indonesia dari tahun 2013-2022 sebagai berikut:



Sumber: (BPS, 2024)

Gambar 1. 4 Inflasi Indonesia Tahun 2019-2023

Inflasi di Indonesia selama periode 2013-2023 telah menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan. Pada tahun 2013, tingkat inflasi tercatat sebesar 8,38%, kemudian menurun menjadi 3,35% pada tahun 2014 (Badan Pusat

Statistik, 2023). Perkembangan ini menunjukkan bahwa perekonomian Indonesia masih rentan terhadap gejolak harga yang dapat mempengaruhi daya beli masyarakat.

Selama periode 2015-2018, tingkat inflasi cenderung stabil dan berada pada kisaran 3-4% (Bank Indonesia, 2019). Hal ini menunjukkan adanya upaya pemerintah dan Bank Indonesia untuk menjaga stabilitas harga melalui berbagai kebijakan moneter dan fiskal. Namun, pada tahun 2019, inflasi kembali meningkat menjadi 2,72% dan terus berfluktuasi hingga mencapai 1,68% pada tahun 2020 akibat dampak pandemi COVID-19 (Badan Pusat Statistik, 2023).

Memasuki tahun 2021, inflasi di Indonesia mulai menunjukkan tren peningkatan, mencapai 1,87% dan terus meningkat menjadi 3,02% pada tahun 2022 (Bank Indonesia, 2022). Kenaikan ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti peningkatan harga komoditas global, gangguan rantai pasok, dan kebijakan pemerintah dalam menaikkan harga bahan bakar minyak. Situasi ini tentunya berdampak pada daya beli masyarakat dan stabilitas perekonomian nasional.

Memasuki tahun 2023, inflasi di Indonesia diperkirakan akan tetap berfluktuatif. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah dan Bank Indonesia untuk menjaga stabilitas harga, seperti penerapan kebijakan moneter yang ketat, subsidi bahan bakar, dan koordinasi dengan pemangku kepentingan lainnya (Kementerian Keuangan, 2023). Namun, tantangan global yang terus berlanjut, seperti perang dagang dan dampak pandemi, dapat mempengaruhi tingkat inflasi di Indonesia.

Secara keseluruhan, fluktuasi inflasi di Indonesia selama periode 2013-2023 menunjukkan bahwa perekonomian nasional masih rentan terhadap gejolak harga. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang komprehensif dan berkelanjutan dari berbagai pemangku kepentingan untuk menjaga stabilitas harga dan daya beli masyarakat.

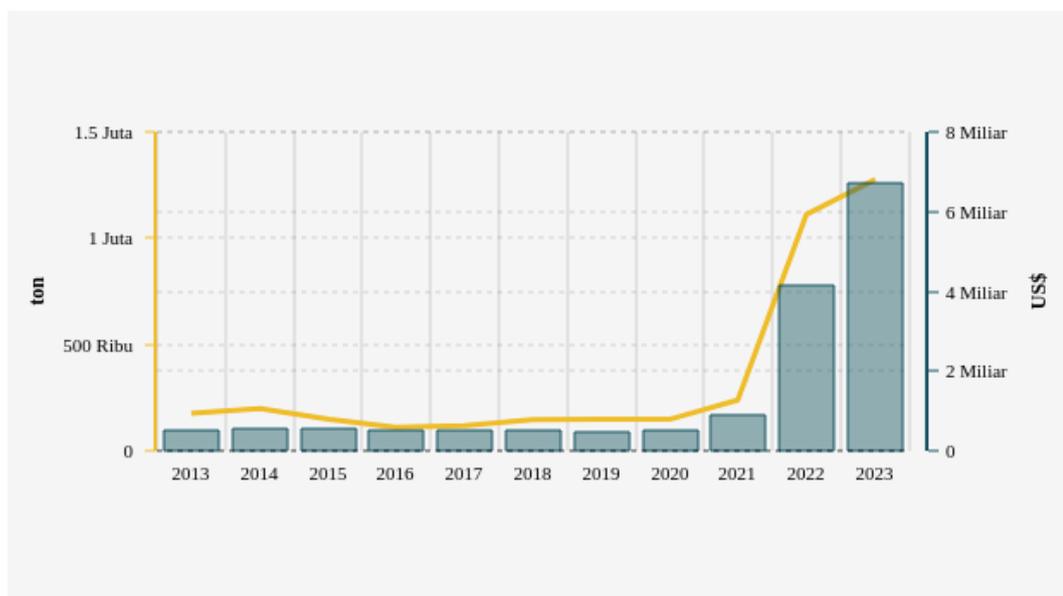
Kurs adalah harga atau nilai mata uang suatu negara yang diukur dalam mata uang negara lain. Nilai kurs dapat menjadi patokan bagi masyarakat ketika ingin menukarkan mata uangnya ke mata uang negara lain. Kurs dapat mempengaruhi perekonomian dan kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika rupiah

menjadi lebih bernilai terhadap mata uang asing, barang-barang impor akan menjadi lebih murah bagi penduduk Indonesia.

Nilai tukar mata uang juga merupakan salah satu variabel penting dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Perubahan naik turunnya kurs dapat menjadi strategi menarik pemasuk modal asing dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui perdagangan internasional. Misalnya, ketika kurs melemah terhadap dolar, inflasi akan meningkat karena melemahnya nilai tukar menyebabkan kenaikan yang tinggi pada harga barang-barang yang mengandung komponen impor. Inflasi yang naik akan menekan pembelian masyarakat sehingga konsumsi rumah tangga pun melambat, yang akan memperlambat laju pertumbuhan ekonomi.

Nilai tukar Rupiah terhadap mata uang asing terutama Dollar adalah salah satu indikator penting untuk menganalisis perekonomian Indonesia, karena dampaknya meluas terhadap makro ekonomi agregat, seperti pertumbuhan ekonomi, tingkat bunga, inflasi, dan sebagainya

Berikut ini nilai kurs Indonesia dari tahun 2013-2023 sebagai berikut:



Sumber: (BI, 2024)

Gambar 1.5 Nilai Kurs Tahun 2013-2023

Selama periode 2013-2023, fluktuasi kurs rupiah terhadap dolar AS berdampak pada pergerakan nilai ekspor dan impor Indonesia. Depresiasi rupiah

cenderung meningkatkan nilai ekspor, sementara apresiasi rupiah cenderung meningkatkan nilai impor. Perubahan naik turunnya kurs menjadi penting untuk diperhatikan sebagai salah satu strategi menarik pemasuk modal asing dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui perdagangan internasional

Berdasarkan penjelasan dari tabel di atas mengenai fenomena yang terjadi mengenai pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang dikemukakan, maka penulis menjadi tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Analisis Pengaruh Ekspor dan Impor terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2010-2023”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Adapun masalah yang dapat diidentifikasi dari latar belakang masalah yang disampaikan di atas yaitu:

1. Pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama tahun 2010 s/d 2023 mengalami kenaikan dan penurunan yang berbeda tiap tahunnya, sehingga aktivitas ekonomi di Indonesia juga kurang relatif stabil.
2. Kegiatan ekspor di Indonesia cenderung tidak stabil tiap tahunnya sehingga aktivitas ekspor di Indonesia juga mengalami kenaikan dan penurunan yang cukup signifikan sesuai dengan perubahan kondisi ekonomi dan permintaan dari importir.
3. Kegiatan importir di Indonesia mengalami kenaikan dan penurunan yang tidak stabil sehingga aktivitas impor di dalam negeri juga cenderung tidak stabil sehingga aktivitas perdagangan di Indonesia dari tahun ke tahun menunjukkan ketidakstabilan yang cukup signifikan.
4. Indonesia sering mengalami defisit neraca perdagangan dimana impor lebih besar dari ekspor.
5. Perekonomian Indonesia masih rentan terhadap gejolak harga yang dapat mempengaruhi daya beli masyarakat yang menyebabkan inflasi meningkat.
6. Meningkatnya nilai kurs dolar terhadap rupiah pada tahun 2022-2023.

1.3. Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian yang dilakukan yaitu membahas tentang PDB, Pertumbuhan Ekonomi, Ekspor, Impor, Inflasi dan Kurs di Indonesia periode 2010-2023.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang disajikan pada latar belakang, berikut rumusan masalah penelitian yaitu:

1. Bagaimana perkembangan nilai ekspor dan impor dari perdagangan di Indonesia?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia?

1.5. Tujuan Penelitian

1. Melakukan analisis ekonomi secara deskriptif tentang perkembangan ekspor dan impor di Indonesia.
2. Melakukan estimasi faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

1.6. Manfaat Penelitian

1. Bagi Indonesia sebagai masukan dan saran agar kedepannya dapat melakukan upaya lain agar dapat mendorong dan memaksimalkan ekspor untuk lebih baik lagi dan meminimalkan impor sesuai dengan kebutuhan pemerintah sehingga nilai ekspor akan lebih tinggi dari nilai impor sehingga pertumbuhan ekonomi Indonesia dapat menjadi semakin lebih baik dan berkembang.
2. Bagi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara sebagai tambahan karya ilmiah bagi mahasiswa lainnya dalam menyusun karya ilmiah di bidang penelitian yang sama.
3. Bagi penulis menambah wawasan dan pengetahuan mengenai aktivitas ekspor dan impor terkait dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2010-2023.
4. Bagi penulis lain sebagai sumber tambahan pustaka atau referensi dalam melakukan penelitian di bidang yang sama di masa mendatang.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Uraian Teori

2.1.1. Pendapatan Nasional

Mengetahui bagaimana perekonomian berjalan menjadi keharusan bagi sebuah negara. Hal itu berguna untuk melihat seberapa jauh masyarakat dalam suatu negara dapat merasakan kemakmuran saat menjalani kehidupannya. Besar kecilnya kemakmuran masyarakat suatu negara dapat berbicara banyak hal. Kemakmuran diyakini dapat diukur melalui tingkat output yang beredar di suatu negara. Pratama Rahardja dan Mandala Manurung memberi gambaran pentingnya mengukur output dalam sebuah perekonomian, antara lain:

- a. Besarnya output nasional merupakan gambaran awal tentang seberapa besarnya efisiensi sumber daya dalam perekonomian digunakan untuk memproduksi barang dan jasa
- b. Besarnya output nasional merupakan gambaran awal tentang produktivitas dan tingkat kemakmuran suatu negara
- c. Besarnya output nasional merupakan gambaran awal tentang masalah struktural yang dihadapi suatu perekonomian.

Samuelson dan Nordhaus (2005;115) menyatakan negara dengan tingkat output besar memiliki sumber daya manusia yang terampil. Dengan kemampuan tersebut, tidak adanya sumber daya yang terbuang sia-sia saat kegiatan memproduksi barang atau jasa. Dengan lain persaksian, perekonomian bisa dikatakan efisien bila tidak satu pun barang tambahan yang bisa diproduksi tanpa mengurangi produksi barang yang lain.

Produksi yang efisien mengantarkan perekonomian pada tingkat produktivitas maksimal. Banyaknya barang dan jasa yang diproduksi memberi kesempatan melakukan ekspor. Kerjasama dengan mitra dagang akan membuat pendapatan dari hasil penjualan barang dan jasa semakin bertambah.

Terdapat tiga cara dalam mengetahui besarnya output yang dihasilkan dalam perekonomian suatu negara dan juga besaran nilainya, antara lain:

- a. Cara pengeluaran. Melalui cara ini dihitung dengan menjumlahkan nilai pengeluaran atau perbelanjaan atas barang dan jasa yang diproduksi di dalam negara.
- b. Cara produksi. Penghitungan dilakukan dengan menjumlahkan nilai produksi barang dan jasa yang diwujudkan oleh berbagai sektor (lapangan usaha) dalam perekonomian.
- c. Cara pendapatan. Penghitungan diperoleh dengan cara menjumlahkan pendapatan yang diterima oleh faktor-faktor produksi (Sukirno, 2011:34).

Produk Domestik Bruto (PDB) dianggap sebagai ukuran terbaik kinerja perekonomian. PDB meringkas data aktivitas ekonomi dalam nilai tunggal. McEachern (2000:84) mengartikan PDB sebagai kegiatan mengukur nilai pasara dari barang dan jasa akhir yang di produksi di dalam negeri dalam satu tahun tertentu. Djohanputro mengartikan PDB adalah total nilai (dalam satuan mata uang) dari semua produk akhir, baik berupa barang maupun jasa di suatu negara. Terdapat dua cara dalam melihat data yang tertera di PDB:

1. PDB sebagai pendapatan total dari setiap orang di dalam perekonomian.
2. PDB sebagai pengeluaran total atas output barang dan jasa dalam sebuah perekonomian.

Dari pemaparan di atas, PDB menunjukkan kinerja ekonomi karena mengukur pendapatan masyarakat dan jumlah total output yang dikeluarkan dalam memenuhi kebutuhan. Dengan output yang besar, permintaan dari berbagai sektor seperti rumah tangga, pemerintah, perusahaan akan terpenuhi.

Kedua cara penghitungan PDB, menghitung jumlah total output dan menghitung pendapatan total setiap masyatakat, menghasilkan besaran yang sama seperti dalam kaidah akuntansi. Setiap transaksi dalam perekonomian akan berpengaruh pada pengeluaran dan pendapatan. Satu sisi pengeluaran bagi

individu saat membeli barang, di sisi lain merupakan pendapatan bagi penjual barang tersebut.

Pada dasarnya, PDB adalah hasil penghitungan berupa perkalian antara output dan harga barang. Perekonomian yang terus bergerak membuat harga suatu komoditas tidak konstan dalam jangka panjang. Maka, dalam penghitungannya PDB menggunakan dua cara yang berbeda: PDB nominal dan PDB riil.

PDB nominal adalah total nilai barang dan jasa yang diukur dengan harga berlaku. Samuelson (2005:107) mengartikan PDB nominal dengan penghitungan PDB untuk tahun tertentu dengan memakai harga pasar aktual pada tahun tertentu tersebut. Namun, inflasi menyebabkan harga senantiasa berubah tiap tahunnya. Hal ini membawa masalah bahwa harga menjadi ukuran yang kurang tepat untuk mengetahui kinerja perekonomian.

Para ekonom menggunakan PDB riil, yaitu nilai barang dan jasa yang diukur dengan menggunakan harga konstan. Harga konstan dipilih melalui harga-dasar-tahunan (*base-year prices*) saat perekonomian berada dalam kondisi stabil. PDB riil menunjukkan apa yang akan terjadi terhadap pengeluaran atas output jika jumlah berubah tetapi harga tetap.

Berdasarkan ruang lingkupnya, PDB mengukur total nilai barang dan yang diproduksi suatu negara dalam tahun tertentu. Namun, pada kenyataannya, barang dan jasa hasil produksi tidak semua murni milik negara tersebut. Baik negara maju maupun negara berkembang, selalu didapati produksi nasional diciptakan oleh faktor-faktor produksi yang berasal dari luar negeri.

Perusahaan multinasional (*multinational corporate*) memberi kontribusi besar dalam memproduksi barang dan jasa di negara berkembang. Perusahaan multinasional memiliki akses kepada faktor produksi dalam jumlah yang besar. Dengan besarnya modal dan teknologi yang canggih, perusahaan multinasional ikut membantu dalam penyerapan tenaga kerja dan pendapatan. Bahkan, keberadaan perusahaan multinasional juga ikut membantu meningkatkan neraca perdagangan melalui ekspor (Sukirno, 2011:35).

Adanya faktor produksi milik luar negeri yang ikut membantu dalam memproduksi barang dan jasa, menjadi pertimbangan tersendiri untuk mengetahui

berapa sebenarnya output yang mampu diproduksi setiap tahunnya. Akibatnya, PDB kurang memberikan gambaran tentang berapa sebenarnya output yang dihasilkan oleh faktor-faktor produksi milik perekonomian domestik.

Kelemahan metode penghitungan PDB bisa diatasi dengan mengurangi nilai hasil produksi faktor-faktor produksi milik luar negeri. Kemudian, menambahkan hasil dari faktor produksi milik domestik yang berada di luar negeri untuk mendapatkan nilai Produk Nasional Bruto (PNB).

PNB diartikan sebagai nilai barang dan jasa yang dihitung dalam pendapatan nasional hanyalah barang dan jasa yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh warga negara dari negara yang pendapatannya nasionalnya dihitung. Sedangkan Mankiw menyebut PNB dengan penambahan dari pendapatan faktor produksi (upah, laba, dan sewa) dari seluruh dunia dan mengurangi pembayaran dari pendapatan faktor ke seluruh dunia (Sukirno, 2011:36). PNB dari sisi produk didefinisikan Samuelson dan Nordhaus (2005:113) sebagai hasil penjumlahan dari 4 unsur pokok:

1. Pengeluaran konsumsi rumah tangga untuk barang dan jasa (C)
2. Pengeluaran investasi domestik (D)
3. Pengeluaran pemerintah untuk barang dan jasa (G)
4. Ekspor neto (X), atau ekspor dikurangi impor.

Penghitungan PNB tidak menyertakan hasil produksi yang dikerjakan oleh faktor-faktor produksi milik penduduk atau perusahaan negara lain. Selisih antara pendapatan faktor-faktor produksi luar negeri dalam suatu negara dikurangi dengan pendapatan faktor-faktor produksi dalam negeri akan menghasilkan angka pendapatan faktor produksi neto (net factor income from abroad). Jika pendapatan faktor produksi neto bernilai negatif, dalam arti pembayaran pendapatan faktor-faktor produksi luar negeri lebih besar daripada pendapatan faktor-faktor produksi dalam negeri, mengindikasikan nilai impor faktor produksi lebih besar daripada nilai ekspor faktor produksi. Umumnya, gejala ini terjadi di negara berkembang. Berbeda dengan negara maju, di mana pembayaran faktor-faktor produksi ke luar

negeri memiliki besaran yang hampir sama dengan pendapatan faktor-faktor dalam negeri. Maka, PDB dan PNB memiliki besaran yang hampir sama.

Depresiasi sebagai bagian dari proses produksi memiliki peranan dalam penghitungan pendapatan nasional. Dalam pos pendapatan nasional, depresiasi disebut sebagai konsumsi modal tetap. Penyebutannya memiliki arti bahwa depresiasi adalah pengeluaran rutin sebagai akibat dari proses produksi output perekonomian. Tiap tahunnya, depresiasi memiliki kisaran jumlah kira-kira 10 persen dari PNB. Pengurangan depresiasi pada PNB akan menghasilkan Produk Nasional Neto (PNN) (Mankiw, 2003:27). Angka PNN masih belum dapat dikatakan menggambarkan pendapatan seluruh faktor produksi terhadap perekonomian.

Angka PNN harus dikurangi dengan pajak tidak langsung, seperti pajak penjualan. Besaran pajak penjualan kira-kira 10 persen dari angka PNN. Perusahaan tidak pernah menerima pajak penjualan, maka pajak penjualan bukan bagian dari pendapatan perusahaan. Sehingga pajak tidak langsung seperti pajak penjualan mengurangi angka PNN akan didapati angka pendapatan nasional (National Income).

Menurut Samuelson dan Nordhaus (2005:115) pendapatan nasional merupakan total pendapatan yang diterima oleh faktor-faktor produksi, yakni tenaga kerja, modal, dan tanah.⁵¹ Tidak jauh berbeda, Sukirno mengartikan pendapatan nasional sebagai jumlah pendapatan yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang digunakan untuk memproduksi barang dan jasa dalam satu tahun tertentu. Pendapatan nasional menunjukkan besaran angka pendapatan masyarakat dalam suatu negara.

Menurut Mankiw (2003:28), pendapatan nasional mengukur berapa banyak pendapatan yang diperoleh setiap orang dalam perekonomian. Tingkat konsumsi suatu masyarakat sangat dipengaruhi oleh pendapatannya. Pendapatan seseorang merupakan determinan penting bagi seorang konsumen guna mengkalkulasi keputusan konsumsinya. Menurut Keynes, konsumsi saat ini (*current consumption*) sangat dipengaruhi oleh pendapatan saat ini (*current disposable income*).

Selain pendapatan saat ini, keputusan konsumsi konsumen juga dipengaruhi oleh apa yang telah dialaminya dimasa lalu. Pendapatan konsumen juga tidak statis sepanjang hidupnya. Berdasarkan hipotesis pendapatan-permanen pendapatan bervariasi selama masa hidup konsumen. Hipotesis pendapatan permanen menekankan bahwa konsumen senantiasa mengalami perubahan acak dan temporer dalam pendapatannya dari tahun ke tahun (Sukirno, 2000:347). Maka, pendapatan tahun sebelumnya menjadi penting sebagai acuan keputusan konsumsi.

Data pendapatan nasional dapat mewakili tingkat konsumsi masyarakat di Indonesia. Hal ini berdasarkan pada:

1. Nilai pendapatan nasional lebih mendekati nilai pendapatan disposabel yang datanya tidak dapat diperoleh di Indonesia.
2. Pendapatan nasional menggambarkan pendapatan yang diperoleh dari faktor produksi. Data pendapatan nasional lebih mencerminkan pendapatan yang diperoleh rumah tangga dibanding PDB dan PNB.

Berdasarkan berbagai uraian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa pendapatan nasional adalah total pendapatan faktor-faktor produksi milik warga negara tersebut dalam suatu periode yang dapat digunakan sebagai tolok ukur pendapatan masyarakat dan menjadi cerminan besar kecilnya tingkat konsumsi masyarakat suatu Negara.

2.1.1.1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nasional

Berikut ini dapat disampaikan bahwa terdapat sejumlah faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan nasional suatu negara, antara lain:

- 1) Keseluruhan Permintaan dan Penawaran (*Aggregate Demand and Supply*)
Keseluruhan Permintaan (*Aggregate Demand*) adalah keseluruhan permintaan masyarakat terhadap barang maupun jasa pada tingkat harga tertentu. Sedangkan Keseluruhan Penawaran (*Aggregate Supply*) adalah keseluruhan penawaran barang maupun jasa yang ditawarkan oleh produsen pada tingkat harga tertentu. Kedua hal tersebut dapat meningkatkan pendapatan nasional.

- 2) Investasi. Investasi mempunyai dampak besar terhadap pertambahan pendapatan nasional. Peningkatan investasi dalam negeri akan meningkatkan produksi nasional. Kondisi ini mempengaruhi tingkat pendapatan nasional selama periode tertentu.
- 3) Konsumsi dan tabungan. Konsumsi adalah bagian pendapatan masyarakat yang digunakan untuk membeli barang dan jasa sebagai pemenuhan kebutuhan hidup manusia. Tabungan merupakan pendapatan masyarakat yang tidak dibelanjakan untuk kebutuhan konsumsi. Naiknya konsumsi dan tabungan masyarakat dapat meningkatkan pendapatan nasional.

2.1.1.2. Manfaat Pendapatan Nasional

Pendapatan nasional suatu negara merupakan salah hal penting yang seiring menjadi pokok bahasan yang menarik karena sangat erat hubungankesejahteraan dan kebijakan yang diambil untuk memperbaiki kondisi perekonomian. Manfaat perhitungan pendapatan nasional adalah sebagai berikut (Mulyasari, 2019), yaitu:

- 1) Membandingkan kemajuan perekonomian Negara dari waktu ke waktu. Pendapatan nasional dihitung setiap tahun. Karenanya, kemajuan atau kemunduran tiap sektor dapat dihitung. Data ini diperlukan untuk menentukan kebijakan di bidang ekonomi.
- 2) Menilai kinerja ekonomi suatu bangsa.
- 3) Sebagai pedoman merumuskan kebijakan pemerintah. Dengan data yang tersedia dapat diambil kesimpulan langkah yang harus diambil untuk memperbaiki perekonomian.
- 4) Mengetahui dan menelaah susunan atau struktur perekonomian. Dari perhitungan pendapatan nasional dapat diketahui apakah suatu negara cenderung dimasukan dalam golongan negara industri atau agraris.
- 5) Membandingkan perekonomian antardaerah atau antarnegara
- 6) Mengetahui pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita.

Dengan demikian dapat disampaikan bahwa ada banyak manfaat yang dapat diperoleh dari pendapatan nasional suatu negara sehingga dapat

diketahui sampai sejauh mana perkembangannya yang terjadi dan diperoleh oleh negara tersebut tiap tahunnya. Dari informasi pendapatan nasional tersebut maka juga dapat membandingkan antara negara yang satu dengan lainnya seperti antara sesama negara berkembang maupun negara maju dari segi pendapatan nasional yang diperoleh dalam kegiatan yang telah dilakukan oleh negara tersebut selama satu tahun.

2.1.2. Pertumbuhan Ekonomi

Mankiw (2003;191) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Karena pada dasarnya aktivitas perekonomian adalah suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan output, maka proses ini pada gilirannya akan menghasilkan suatu aliran balas jasa terhadap faktor produksi yang dimiliki masyarakat.

Mankiw (2003;193) juga berpendapat bahwa indikator yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi adalah tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB). Ada beberapa alasan yang mendasari pemilihan pertumbuhan ekonomi menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB) bukan indikator lainnya di antaranya adalah bahwa PDB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh aktivitas produksi di dalam perekonomian, hal ini berarti peningkatan PDB juga mencerminkan peningkatan balas jasa kepada faktor-faktor produksi yang digunakan dalam aktivitas produksi tersebut. Dalam konteks ekonomi regional, ukuran yang sering dipergunakan adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yaitu jumlah nilai tambah bruto (*gross value added*) yang dihasilkan oleh seluruh sektor perekonomian di wilayah itu. Sedangkan pendapatan per kapita adalah total pendapatan wilayah/daerah tersebut dibagi dengan jumlah penduduknya untuk tahun yang sama.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat dilihat dari kemajuan yang diperoleh oleh negara tersebut dengan membandingkan tiap periode sehingga

dapat diketahui sampai seberapa besar pertumbuhan ekonomi yang telah dilakukan oleh negara tersebut. Bila tiap tahunnya pertumbuhan ekonomi semakin baik yang dapat dilihat dari PDB yang diperoleh maka tingkat kehidupan masyarakat akan semakin lebih baik sehingga kegiatan ekonomi di negara tersebut juga akan semakin meningkat karena roda perekonomian dapat berputar dan aktivitas perdagangan dilakukan oleh para pelaku usaha baik skala kecil, menengah dan besar semua berjalan lancar.

2.1.2.1. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Teori pertumbuhan ekonomi dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kelompok, yakni teori klasik, teori neo klasik, teori neokeynes, teori W.W. Rostow, dan teori Karl Bucher. Berikut penjelasannya :

1. Teori klasik

a. Teori Pertumbuhan Ekonom menurut Adam Smith

Adam Smith adalah tokoh klasik yang banyak membahas mengenai teori-teori ekonomi, termasuk pertumbuhan ekonomi. Di dalam bukunya yang berjudul *An Inquiry into the Nature and Causes Weaklth of Nation* (1776), Adam Smith menguraikan pendapatnya, tentang bagaimana menganalisis pertumbuhan ekonomi melalui dua faktor, yakni faktor output total dan faktor pertumbuhan penduduk. Perhitungan output total dilakukan dengan tiga variabel, meliputi sumber daya alam, sumber daya manusia, dan persediaan capital atau modal. Sedangkan untuk faktor kedua, yakni pertumbuhan penduduk, digunakan untuk menentukan luas pasar dan laju pertumbuhan ekonomi.

b. Teori Pertumbuhan Ekonomi menurut David Ricardo

Pemikiran David Ricardo dalam hal pertumbuhan ekonomi yang paling dikenal adalah tentang *the law of diminishing return*. Pemikirannya ini tentang bagaimana pertumbuhan penduduk atau tenaga kerja yang mampu mempengaruhi penurunan produk marginal karena terbatasnya jumlah tanah. Menurutnya, peningkatan produktivitas tenaga kerja sangat membutuhkan

kemajuan teknologi dan akumulasi modal yang cukup. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi dapat dicapai.

2. Teori Neoklasik

a. Pertumbuhan Ekonomi menurut Joseph A Schumpeter

Menurut Joseph A Schumpeter dalam bukunya yang berjudul *The Theory of Economic Development*, membahas mengenai peran pengusaha dalam pembangunan. Schumpeter menyimpulkan bahwa proses pertumbuhan ekonomi pada dasarnya adalah proses inovasi yang dilakukan oleh para innovator dan wirausahawan.

b. Pertumbuhan Ekonomi menurut Robert Solow.

Robert Solow berpendapat bahwa Pertumbuhan Ekonomi adalah rangkaian kegiatan yang bersumber pada empat faktor utama, yakni manusia, akumulasi modal, teknologi modern dan hasil (output).

3. Teori Neokeynes

a. Teori W. W. Rostow

Wait Whitman Rostow banyak membahas mengenai pertumbuhan Teori Pembangunan. Berbagai pemikirannya dituangkan dalam satu bukunya berjudul *The Stages of Economic, A Non Communist Manifesto*. Dalam buku tersebut, Rostow menggunakan pendekatan sejarah untuk menjabarkan proses perkembangan ekonomi yang terjadi dalam suatu masyarakat. Menurutnya, dalam suatu masyarakat, proses pertumbuhan ekonomi tersebut berlangsung melalui beberapa tahapan, meliputi:

- 1) Masyarakat tradisional (traditional society)
- 2) Tahap prasyarat tinggal landas (praconditions for the take off)
- 3) Tahap tinggal landas (the take off)
- 4) Tahap menuju kedewasaan (maturity)
- 5) Tahap konsumsi tinggi (high mass consumption)

b. Teori Karl Bucher

Seperti Rostow, Karl Bucher juga memiliki pendapat tersendiri mengenai tahapan perkembangan ekonomi yang berlangsung dalam suatu masyarakat. Tahapan pertumbuhan ekonomi menurut Karl Bucher adalah:

- 1) Produksi untuk kebutuhan sendiri (rumah tangga tertutup).
- 2) Perekonomian sebagai bentuk perluasan pertukaran produk di pasar (rumah tangga kota).
- 3) Perekonomian nasional dengan peran perdagangan yang semakin penting (rumah tangga negara).
- 4) Kegiatan perdagangan yang telah meluas melintasi batas negara (rumah tangga dunia).

2.1.3. Perdagangan Internasional

Perdagangan Internasional merupakan satu kegiatan seperti membeli atau menjual barang dari dan atau ke luar negeri dengan harga pembelian yang lebih rendah dan dengan harga jual yang relative lebih tinggi, dimana kegiatan tersebut dilakukan oleh suatu negara dalam upaya memperoleh keuntungan. Perdagangan internasional dapat terjadi sesuai kebijakan dan kesepakatan antar negara sesuai dengan aturan hukum dan kedaulatan masing-masing negara serta memenuhi kaidah yang tertulis secara internasional.

Menurut Salvator (1997), jika suatu negara yang menginginkan untuk kaya maka negara tersebut harus melakukan perdagangan internasional dengan catatan dimana jumlah nilai ekspor harus tinggi sedangkan jumlah nilai impor dalam jumlah sedikit. Sederhananya dapat diartikan bahwa nilai ekspor harus lebih tinggi dibanding nilai impor.

Menurut Salvatore (2013;175), keuntungan yang bisa diperoleh dari aktivitas perdagangan internasional atau perdagangan luar negeri adalah:

1. Apa saja yang tidak bisa dihasilkan dalam negeri, sekarang bisa dinikmati dengan jalan mengimpornya dari negara lain.
2. Perdagangan luar negeri memungkinkan dilakukannya spesialisasi sehingga barang-barang bisa dihasilkan secara lebih murah karena lebih

cocok dengan kondisi negara tersebut, baik dari segi bahan mentah maupun cara berproduksi.

3. Negara yang melakukan perdagangan luar negeri dapat memproduksi lebih besar daripada yang dibutuhkan pasar dalam negeri. Dengan demikian, tingkat perekonomian dan sekaligus pendapatan nasional bisa ditingkatkan dan angka pengangguran bisa ditekan.

Kontribusi perdagangan internasional menurut Salvatore (2013;200), terdapat berbagai keuntungan positif yang diberikan oleh perdagangan internasional bagi pertumbuhan ekonomi. Keuntungan-keuntungan tersebut adalah:

1. Perdagangan dapat meningkatkan pendayagunaan sumber-sumber daya domestik di suatu negara berkembang. Dengan adanya perdagangan internasional sumber daya yang semula tidak terserap di pasar domestik dapat diberdayakan, sehingga meningkatkan efisiensi.
2. Melalui peningkatan ukuran pasar, perdagangan internasional juga dapat menciptakan pembagian kerja dan skala ekonomis (economies of scale) yang lebih tinggi.
3. Perdagangan internasional juga berfungsi sebagai wahana transmisi gagasan- gagasan baru, teknologi yang lebih baik, serta kecakapan manajerial dan bidang-bidang keahlian lainnya yang diperlukan bagi kegiatan bisnis.
4. Perdagangan antar negara juga merangsang dan memudahkan mengalirnya arus modal internasional dari negara maju ke negara berkembang.
5. Perdagangan internasional merupakan instrumen yang efektif untuk mencegah monopoli karena perdagangan pada dasarnya merangsang peningkatan efisiensi setiap produsen domestik agar mampu menghadapi persaingan dari negara lain.

A. Jenis Teori Perdagangan Internasional

Ada beberapa pendapat para ahli ekonomi klasik yang menjelaskan tentang bagaimana terjadinya perdagangan internasional diantaranya adalah:

a. Absolut Advantages adalah kemampuan suatu negara untuk menghasilkan atau memproduksi barang lebih banyak dengan jumlah input yang lebih sedikit dari negara lain. Adam Smith mengatakan bahwa tidak perlu memproduksi barang yang membuatnya menjadi lebih mahal dibandingkan membelinya, lebih baik membelinya pada negara atau industri yang lebih baik dan murah dalam memproduksinya.

Dalam hal ini dia mengatakan suatu negara memiliki keuntungan mutlak (absolute advantage) jika negara tersebut mampu memproduksi barang yang secara mutlak biayanya lebih rendah dari negara lain. Teori Adam Smith ini lebih mendasarkan pada besaran/variabel riil bukan moneter sehingga sering dikenal dengan nama teori murni (pure theory) perdagangan internasional (Ricardo, 2014;34).

c. Comparative Advantages adalah kemampuan suatu negara menghasilkan atau memproduksi barang dengan biaya produksi lebih sedikit daripada negara lain. David Ricardo menjelaskan bahwa perdagangan internasional dapat saling menguntungkan apabila dua negara saling membuka perdagangan dan mengkhususkan diri berdasarkan keunggulan komparatif masing-masing untuk suatu komoditas. Dengan kata lain, teori ini mengatakan bahwa suatu negara harus memiliki spesialisasi di dalam suatu bidang dalam melakukan perdagangan internasional.

David Ricardo juga mengemukakan pendapatnya dengan teori biaya relatif (comparative cost) yang berpangkal pada nilai, menurutnya nilai suatu barang tergantung dari banyaknya tenaga kerja yang dicurahkan untuk memproduksi barang tersebut (labor cost

theory). Perdagangan antar negara akan timbul apabila masing-masing negara memiliki (comparative cost) terkecil (Ricardo, 2013;36).

c. Teori Heckscher Olin dikenal dengan "ThePropotional Factor Theory" dimana suatu negara akan melakukan ekspor apabila memiliki faktor produksi yang relatif tinggi dan memiliki biaya produksi yang murah. Sebaliknya apabila suatu negara dengan faktor produksi yang relatif langka dan memiliki biaya produksi yang mahal maka akan melakukan impor (Helpman, 2011).

B. Kebijakan Perdagangan Internasional

Menurut Nopirin (2019: 254) Kebijakan perdagangan internasional adalah aktivitas yang dilakukan pemerintah dalam mengelola laju ekonomi di luar negeri yang mana dapat mempengaruhi struktur, corak dan arah dari laju dagang serta pembayaran dalam perdagangan internasional. Berikut ini kebijakan dalam perdagangan internasional, diantaranya:

- 1) Tarif yaitu pajak dikenakan pada komoditas ekspor maupun impor. Pemberlakuan tarif digunakan untuk menambah jumlah pemasukan pemerintah terhadap barang impor.
- 2) Kuota yaitu pembatasan yang dialukan pada komoditas yang akan diekspor maupun diimpor. Pemberlakuan kuota digunakan untuk memberi lisensi terhadap barang impor yang masuk ke pasar negara pengimpor.
- 3) Subsidi ekspor yaitu pembayaran/bantuan pemerintah yang dibagikan kepada perusahaan domestik yang bertujuan untuk meningkatkan nilai eksportnya. Pemberlakuan subsidi ekspor bertujuan untuk membantu pengusaha dalam negeri sehingga produksinya dapat bersaing ke pasar luar negeri.

C. Faktor Penyebab Perdagangan Internasional

Aktivitas perdagangan internasional menjadi kegiatan utama setiap negara di dunia karena tujuannya untuk memenuhi kebutuhan dalam negerinya. Terdapat faktor penyebab terjadinya kegiatan perdagangan internasional, diantaranya:

- 1) Perbedaan harga. Biasanya berkaitan pada harga produksi untuk memproduksi suatu barang di dalam negeri. Bagi setiap konsumen pasti mengharapkan barang yang dibelinya memiliki kualitas bagus dan harganya terjangkau, sebab dengan adanya perdagangan internasional yang berlangsung menyebabkan para konsumen dalam mencari barang yang berkualitas dengan harga terjangkau tanpa da batasan ruang dan waktu.
- 2) Perbedaan hasil produksi. Hasil produksi setiap negara pasti berbeda, adanya perbedaan tersebut menyebabkan negara satu negara dengan negara lain membutuhkan barang yang dibutuhkan demi berjalannya produksi barang tersebut. Apabila barang yang dibutuhkan tidak terdapat didalam negeri, maka setiap negara melakukan impor barang/jasa dari luar negeri.
- 3) Pendapatan Setiap orang pasti selalu melakukan kegiatan konsumsi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, untuk itu pendapatan seseorang pasti mempengaruhi tinggirendahnya daya konsumsi yang dilakukan terhadap barang/jasa termasuk barang/jasa tersebut dari luar negeri.

D. Regulasi Pemerintah

- 1) Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perdagangan : mengatur berbagai aspek perdagangan, termasuk perdagangan internasional, dan bertujuan untuk meningkatkan efektivitas sistem perdagangan dalam negeri serta internasional.
- 2) Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1995 tentang Kepabeanan (yang kemudian diubah dengan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2006) :mengatur tentang administrasi kepabeanan, impor, dan ekspor barang..
- 3) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2014 tentang Standardisasi dan Penilaian Kesesuaian : mengatur tentang standar produk dan penilaian kesesuaian yang relevan untuk perdagangan internasional.
- 4) Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Perlindungan Konsumen : meskipun fokus utamanya adalah perlindungan konsumen

dalam negeri, undang-undang ini juga berdampak pada perdagangan internasional terutama terkait dengan produk impor.

- 5) Peraturan Presiden Nomor 44 Tahun 2020 tentang Daftar Pos Tarif (HS Code) : Peraturan ini mengatur sistem pengklasifikasian barang berdasarkan kode HS (Harmonized System) yang digunakan dalam perdagangan internasional.
- 6) Peraturan Menteri Perdagangan: Beberapa peraturan menteri perdagangan juga mengatur aspek-aspek teknis dari perdagangan internasional, termasuk tata cara ekspor dan impor, regulasi terkait barang tertentu, serta ketentuan mengenai standar dan sertifikasi.

Di tingkat internasional, perdagangan internasional diatur oleh berbagai perjanjian dan organisasi, termasuk:

- 1) Organisasi Perdagangan Dunia (WTO): World Trade Organization (WTO) adalah organisasi internasional yang mengatur aturan perdagangan antar negara. Anggota WTO harus mematuhi aturan dan kesepakatan yang telah disepakati, termasuk peraturan mengenai tarif, subsidi, dan resolusi sengketa perdagangan.
- 2) Perjanjian Perdagangan Regional: Berbagai perjanjian regional seperti ASEAN Free Trade Area (AFTA), Comprehensive Economic Partnership Agreement (CEPA), dan perjanjian perdagangan bilateral juga mempengaruhi perdagangan internasional dengan menetapkan aturan dan tarif khusus antar negara atau kelompok negara.

2.1.4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

2.1.4.1. Produk Domestik Bruto (PDB)

A. Pengertian Produk Domestik Bruto (PDB)

Menurut mankiw (2009;18) PDB merupakan sebagai nilai pasar semua barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi dalam perekonomian selama kurun waktu tertentu. Produk Domestik Bruto (PDB) atau *gross domestic product* (GDP) diyakini sebagai indikator ekonomi terbaik dalam

menilai perkembangan ekonomi suatu negara. Perhitungan pendapatan nasional ini mempunyai ukuran makro utama tentang kondisi suatu negara.

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan jumlah nilai produksi barang-barang dan jasa-jasa akhir yang dihasilkan oleh setiap sektor produktif dalam suatu negara selama satu periode tertentu (Arsyad, 1999). PDB dapat diartikan sebagai nilai barang dan jasa suatu negara yang diproduksi milik warga negara tersebut dan negara asing pada negara tersebut (Sukirno, 2002).

PDB digunakan sebagai indikator untuk mengetahui kondisi perekonomian suatu negara dalam suatu periode tertentu baik itu atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDB atas dasar berlaku menjelaskan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung berdasarkan harga yang berlaku setiap tahunnya, sedangkan PDB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu. PDB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat struktur ekonomi dan pergeserannya, sedangkan untuk PDB atas harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun (BPS, 2019).

Tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) digunakan sebagai indikator untuk menentukan pertumbuhan ekonomi. Perekonomian dikatakan tumbuh yaitu ketika pendapatan riil masyarakat pada tahun tertentu lebih besar daripada pendapatan riil masyarakat tahun sebelumnya. Jadi, dapat pula dikatakan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan perekonomian suatu negara yang diukur menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB).

PDB dan pertumbuhan ekonomi jelas memiliki hubungan yang sangat erat. PDB yang meningkat menunjukkan bahwa ekonomi negara tumbuh, yang berarti ada peningkatan dalam kegiatan ekonomi, pendapatan, dan lapangan kerja. Pertumbuhan PDB dapat digunakan untuk

menilai kinerja ekonomi suatu negara. Pertumbuhan yang positif mengindikasikan ekonomi yang sehat, sedangkan pertumbuhan negatif atau stagnasi dapat menunjukkan masalah ekonomi. Pemerintah dan pembuat untuk merancang kebijakan ekonomi, seperti kebijakan fiskal dan moneter, untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

B. Metode Perhitungan PDB

Salah satu dari kegunaan penting dari pendapatan nasional adalah untuk mengetahui tingkat output atau PDB suatu negara dari tahun ke tahun. Berdasarkan teori ekonomi terdapat tiga metode untuk menghitung angka pendapatan nasional (PDB) yaitu sebagai berikut (Arsyad, 1999):

1. Metode Produksi

Pendapatan nasional dihitung dengan cara menjumlahkan nilai produksi barang-barang dan jasa-jasa yang dihasilkan oleh setiap sektor produktif dalam suatu negara selama satu periode tertentu. Sektor-sektor produktif dibagi menjadi sebelas sektor yaitu pertanian, industri pengolahan pertambangan dan galian, listrik, air dan gas, bangunan, pengangkutan dan komunikasi, perdagangan, bank dan lembaga keuangan, sewa rumah, pertahanan, dan jasa-jasa lainnya. Jumlah nilai produksi barang-barang dan jasa-jasa akhir yang dihasilkan selama satu tahun fiskal disebut Produk Domestik Bruto (PDB).

Teknis perhitungan pendapatan nasional dengan metode produksi ini dengan cara menjumlahkan nilai (value added) yang diciptakan. Cara ini dilakukan untuk menghindari terjadinya perhitungan berganda (double atau multiple counting) Oleh sebab itu metode produksi ini juga dikenal dengan metode nilai tambah (value added).

2. Metode Pendapatan

Pendapatan nasional menurut metode ini dihitung dengan cara menjumlahkan pendapatan faktor-faktor produksi yang digunakan dalam memproduksi barang-barang dan jasa-jasa. Faktor-faktor produksi seperti tanah, modal, tenaga dan wiraswasta (entrepreneur) yang digunakan diberi

balas jasa yang masing- masing bernama sewa, bunga upah dan gaji dan laba. Faktor- faktor produksi tersebut dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang dalam masyarakat, maka balas jasanya kembali ke masyarakat sebagai pendapatan nasional.

3. Metode Pengeluaran

Perhitungan pendapatan nasional dengan cara ini yaitu dengan menjumlahkan seluruh pengeluaran dari lapisan masyarakat Pendapatan yang diterima dari semua lapisan masyarakat akan dibelanjakan pada berbagai barang dan jasa atau di tabung. Pengeluaran dalam metode ini dibagi ke dalam :

- a. Pengeluaran konsumsi perorangan dan rumah tangga (personal consumption expenditure) yang terdiri dari pengeluaran untuk barang-barang yang tahan lama (durable goods) dan yang tidak tahan lama Pengeluaran ini biasa disingkat C.
- b. Pengeluaran konsumsi pemerintah (government expenditure) yang disingkat dengan G.
- c. Investasi domestik bruto yang terdiri dari bangunan-bangunan baru, alat-alat produksi yang tahan lama, dan persediaan barang- barang oleh perusahaan-perusahaan Investasi disingkat dengan I.
- d. Ekspor (X) dikurangi impor (M)

Menurut pendekatan pengeluaran PDB (yang disingkat dengan Y) adalah jumlah dari semua komponen dari permintaan akhir, adapun perhitungannya sebagai berikut: $Y=C+I+G+(X-M)$.

Suatu ekonomi dikatakan mengalami pertumbuhan ataupun perkembangan jika tingkat kegiatan ekonomi yang dicapai lebih tinggi dari waktu sebelumnya. Dengan kata lain perkembangan terjadi jika jumlah barang dan jasa secara fisik yang dihasilkan perekonomian tersebut bertambah besar pada tahun-tahun berikutnya (Arsyad, 1999).

2.1.4.2. Ekspor

Menurut Mankiw (2018:660), ekspor adalah berbagai macam barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri lalu dijual di luar negeri. Menurut Samuelson Paul & Nordhaus William (2004), ekspor merupakan barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri dan dibeli oleh orang-orang asing. Menurut Winardi (1986), ekspor ialah barang-barang yang termasuk dijual kepada penduduk negara lain ditambah dengan jasa-jasa yang diselenggarakan kepada penduduk negara tersebut berupa pengangkutan dengan kapal, permodalan, dan lain-lain yang memantau ekspor tersebut.

Menurut Susilo (2015 : 21), Ekspor adalah kegiatan mengeluarkan barang dari daerah Pabean. Dari pengertian ini, dapat dijabarkan lagi mengenai barang ekspor dan daerah pabean. Daerah pabean adalah seluruh wilayah negara Indonesia, mulai dari darat, laut dan udara serta daerah tertentu yang ditentukan dari zona ekonomi eksklusif dan landas kontinen yang di dalamnya berlaku ketentuan Undang-Undang yang telah ditetapkan.

Menurut Nopirin (2010:239), ekspor merupakan injeksi ke dalam aliran pendapatan seperti halnya investasi, karena ekspor berasal dari ekspor berasal dari produksi dalam negeri dijual/dipakai oleh penduduk luar.

Ekspor merupakan kegiatan perdagangan internasional yang dapat memberikan rangsangan untuk menumbuhkan atau meningkatkan permintaan dalam negeri yang kemudian menyebabkan tumbuhnya industri-industri pabrik besar, bersama dengan struktur politik yang stabil dan lembaga sosial yang fleksibel (Todaro, 2004). Ekspor juga merupakan salah satu komponen daya saing ekonomi suatu negara untuk menjadi negara maju karena mencerminkan kemampuan inovasi dan produktivitas suatu negara.

Dengan demikian dapat disampaikan bahwa hasil yang diperoleh dari kegiatan mengekspor adalah berupa nilai sejumlah uang dalam valuta asing atau biasa disebut dengan istilah devisa yang juga merupakan salah satu sumber pemasukan negara.

Adanya ekspor yang terjadi pada negara tersebut dikarenakan barang yang dimiliki oleh negara tersebut dibutuhkan oleh luar negeri yang

tidak dimiliki atau tidak diproduksi. Negara yang mempunyai aktivitas ekspor cukup tinggi tiap tahunnya menunjukkan bahwa produk yang dihasilkan sangat penting dan dibutuhkan oleh negara lain sehingga tiap tahunnya terjadi penjualan ekspor dan mempunyai nilai yang material sehingga kondisi ini akan membuat negara eksportir akan semakin maju dan berkembang karena memperoleh penerimaan negara dalam bentuk mata uang asing. Oleh sebab itu, Indonesia menjadi salah satu negara besar dan berkembang yang ingin memajukan perekonomiannya dan meningkatkan kesejahteraan rakyatnya melalui ekspor bahan baku maupun barang tambang atau barang modal lainnya yang dibutuhkan oleh negara lain.

A. Tujuan Ekspor

Tujuan ekspor secara umum yang dilakukan oleh suatu negara merupakan tujuan dilakukannya kegiatan ekspor ialah dalam upaya pemenuhan kebutuhan masyarakatnya serta menambah devisa negara dalam pencapaian kehidupan yang sejahtera berikut ini ada beberapa tujuan utama dilakukannya kegiatan ekspor (Sutedi, 2014), yaitu:

1. Untuk membuka pasar baru diluar negeri atau memperluas pemasaran bagi berbagai produk dalam negeri.
2. Untuk memperoleh laba berupa devisa
3. Untuk memperoleh harga jual yang tinggi
4. Menjaga kestabilan kurs valuta asing
5. Mengendalikan harga produk ekspor dalam negeri

Berbagai faktor pendukung dari negara eksportir untuk barang yang diekspor akan selalu diminat oleh banyak negara sehingga terjadi hubungan bilateral antara kedua negara yang saling menguntungkan satu sama lain. Dari sisi permintaan, ekspor sendiri akan dipengaruhi langsung oleh nilai ekspor, oleh nilai tukar, hingga kebijakan perdagangan luar negeri dari Negara yang melakukan kegiatan impor. Sementara jika dilihat dari sisi penawarannya, ekspor dipengaruhi oleh harga ekspor itu sendiri, harga

domestic, nilai tukar, kapasitas produk, modal, hingga kebijakan dari negara yang melakukan kegiatan ekspor.

B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspor

Faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor menurut Mankiw (2006) dalam Wardhana (2022) meliputi:

1. Selera konsumen
2. Harga barang
3. Kurs yang dapat menentukan jumlah mata uang domestik yang diperlukan untuk menukar sejumlah mata uang asing dari negara lainnya
4. Pendapatan dari konsumen di dalam dan luar negeri
5. Biaya ongkos kirim membawa barang dari suatu negara ke negara lain
6. Kebijakan dari pemerintah tentang perdagangan internasional.

Beberapa faktor yang juga mempengaruhi kegiatan ekspor suatu negara dalam kegiatan perdagangan yaitu (sumber:<https://kumparan.com/kabar-harian>, 2024) antara lain:

1. Perbedaan sumber daya alam; negara yang membutuhkan sumber daya alam tersebut akan mencari negara lain yang memiliki sumber daya alam terkait. Hal inilah yang memicu terjadinya perdagangan internasional melalui kegiatan ekspor.
2. Penghematan biaya produksi, SDM dan ilmu pengetahuan; setiap negara yang ada di dunia ini lazimnya memiliki kemampuan SDM dan teknologi berbeda-beda. Negara yang dibekali dengan SDM mumpuni dan teknologi canggih mampu untuk memproduksi barang berkualitas baik. Untuk itu, pada saat kebutuhan dalam negeri sudah tercukupi dengan baik, sebagai upaya penghematan biaya produksi, sebuah negara hendaknya melakukan kegiatan ekspor SDM dan teknologi untuk negara-negara lain yang lebih membutuhkan.
3. Meningkatkan pemasukan negara; kegiatan ekspor merupakan salah satu cara negara meningkatkan pendapatan. Negara diuntungkan dari

nilai pajak barang hasil ekspor tersebut. Oleh sebab itu, negara juga dapat melakukan ekspor melalui badan usaha milik negara dengan menjual bahan baku sumber daya alam atau teknologi ke negara lain.

4. Memperluas pasar; pada kondisi dimana negara yang melakukan ekspansi produk ke berbagai negara juga menjadi salah satu faktor pendorong terjadinya perdagangan internasional melalui kegiatan ekspor. Pengenalan bermacam produk berkualitas ke berbagai negara mampu memberikan keuntungan besar dan meningkatkan hubungan kerja sama dagang yang baik antarnegara yang saling membutuhkan satu sama lain.
5. Kerja sama antar negara; kegiatan ekspor juga membawa dampak positif bagi kedua negara yang bekerja sama. Bahkan dampak positif tidak hanya dirasakan oleh negara sebagai institusi saja, tetapi juga warga negara yang ada di dalamnya.
6. Keadaan pasar luar negeri; besar atau kecilnya permintaan dan penawaran dari berbagai negara dapat mempengaruhi harga di pasar dunia. Apabila permintaan di pasar dunia lebih banyak dari pada penawaran, maka harga cenderung naik. Namun sebaliknya, apabila penawaran lebih banyak dari permintaan, maka harga cenderung turun. Keadaan ini akan memengaruhi para eksportir untuk meningkatkan atau bahkan menurunkan kegiatan ekspornya.

2.1.4.3. Impor

Impor adalah berbagai barang yang diproduksi di luar negeri dan dijual ke dalam negeri (Mankiw, 2006:230). Jika suatu negara membuka perdagangan internasional dan menjadi pengimpor suatu barang, maka produsen domestic bruto barang tersebut akan dirugikan, sedangkan konsumen domestic barang tersebut akan diuntungkan.

Pembukaan perdagangan internasional akan menguntungkan negara yang bersangkutan secara keseluruhan, karena keuntungan yang diperoleh melebihi kerugiannya. Fungsi impor dapat dinyatakan sebagai suatu garis atau kurva yang menunjukkan hubungan antara impor dan pendapatan

nasional. Fungsi impor bergerak ke atas kanan karena sifat sifat impor adalah semakin tinggi pendapatan nasional, semakin besar impor (Mankiw, 2006:233).

Pengertian Impor menurut Undang undang No.17 Tahun 2006 Pabean adalah : “Kegiatan memasukkan barang ke dalam daerah pabean. Semua barang yang dimaksudkan adalah semua atau seluruh barang dalam bentuk dan jenis apa saja yang masuk ke dalam daerah pabean”.

Menurut Astuti Purnamawati (2013:13), pengertian impor adalah tindakan membeli barang-barang dari luar negeri sesuai dengan ketentuan pemerintah, yang dibayar dengan menggunakan valuta asing. Menurut Marolop Tandjung (2011:379), pengertian impor adalah kegiatan perdagangan dengan cara memasukkan barang dari luar negeri ke dalam daerah pabean Indonesia sesuai dengan ketentuan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku.

Dalam BPS, impor adalah pemasukan barang dan jasa yang dibeli oleh penduduk suatu negara dari penduduk negara lain yang berakibat timbulnya arus keluar mata uang asing dari dalam negeri. Aktivitas impor merupakan proses pemasukan barang atau jasa asing dari luar negeri untuk dimasukkan ke dalam negeri. Impor merupakan bagian dari perdagangan internasional. Jika sebuah perusahaan impor menjual produknya didalam negeri, maka perusahaan tersebut mendapatkan produk dengan kualitas yang lebih baik dan harga yang lebih rendah dibanding dengan produk dalam negeri.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan impor merupakan kegiatan pembelian suatu barang modal dari luar negeri masuk ke sebuah negara sesuai dengan impor yang telah disepakati bersama dengan dikenakan pajak impor sesuai dengan tarif impor yang berlaku dinegara tersebut. Impor dilakukan oleh negara tersebut dikarenakan kebutuhan dalam negeri yang mengharuskan mengimpor barang dari luar negeri karena didalam negeri tidak memproduksi barang yang dibutuhkan

sehingga harus melakukan impor agar dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri.

A. Manfaat Impor

Berikut ini dapat disajikan beberapa manfaat impor yang dilakukan oleh suatu negara, antara lain:

1. Mendapatkan barang dan jasa yang tidak bisa dihasilkan
2. Memperoleh teknologi modern
3. Memperoleh bahan baku
4. Cadangan devisa

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disampaikan bahwa impor yang dilakukan oleh negara tiap tahunnya mempunyai manfaat yang dapat digunakan atas barang yang dibeli dari negara lain seperti mendapatkan produk yang berkualitas tinggi dan mempunyai teknologi modern yang dibutuhkan guna memperlancar dan mempercepat pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Negara yang melakukan impor barang modal pada negara lain menunjukkan bahwa terdapat transaksi perdagangan internasional sehingga kondisi ini mempengaruhi cadangan devisa negara tersebut sesuai dengan besarnya nilai impor yang dilakukan.

Hal ini akan dilakukan oleh sebagian besar negara yang membutuhkan bahan baku dan barang modal lain yang akan digunakan untuk kepentingan kegiatan pembangunan negara tersebut yang sifatnya dapat jangka pendek, menengah dan jangka panjang.

B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Impor

Sebagaimana juga dengan ekspor, adapun faktor yang mempengaruhi timbulnya kegiatan impor menurut Mankiw (2006) dalam Wardhana (2022) adalah : selera konsumen didalam negeri, perbedaan harga barang antar negara, nilai tukar (kurs), pendapatan konsumen di dalam negeri, biaya logistik dari luar negeri ke dalam negeri, dan kebijakan pemerintah mengenai perdagangan internasional.

Namun ada juga beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan impor pada suatu negara dalam kegiatan perdagangan internasional (sumber: www.kompas.com/skola/read, 2024), antara lain:

1. Permintaan Domestik; permintaan barang dan jasa di dalam negeri, menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi kegiatan impor. Jika permintaan terhadap barang atau jasa tertentu tinggi namun produksi dalam negeri tidak mencukupi, negara cenderung melakukan impor untuk memenuhi kebutuhan tersebut.
2. Nilai tukar uang; bila nilai tukar mata uang suatu negara terhadap mata uang asing terjadi perubahan cukup signifikan maka kondisi ini dapat mempengaruhi kegiatan impor di negara tersebut. Penurunan nilai mata uang domestik dapat membuat harga barang impor akan menjadi naik dan mahal, sehingga dapat mengurangi impor. Sebaliknya, bila kondisi apresiasi mata uang domestik dapat meningkatkan daya beli untuk melakukan impor barang sesuai kebutuhan negara tersebut.
3. Kebijakan pemerintah; kebijakan pemerintah suatu negara menyangkut kegiatan perdagangan internasional seperti tarif impor, kuota impor, dan kebijakan dokumen impor dan sebagainya akan dapat berkaitan dan berdampak pada arus kegiatan impor di negara tersebut. Oleh sebab itu, kebijakan perlindungan industri yang menerapkan tarif tinggi ataupun kuota impor yang dilakukan secara ketat dan sistematis akan dapat mengurangi impor, sementara itu bila kebijakan perdagangan bebas yang diterapkan oleh negara tersebut maka dapat meningkatkan kegiatan perdagangan impor.

Tingkat produktivitas; bila suatu negara mempunyai tingkat produktivitas yang baik dan tinggi maka akan dapat mempengaruhi kegiatan impor secara signifikan. Bila tingkat produktivitas negara tersebut cukup rendah pada suatu sektor maka negara tersebut akan cenderung melakukan impor untuk kebutuhan sektor tersebut agar memperoleh barang yang dibutuhkan karena

tidak diproduksi di dalam negeri dengan harapan biaya produksi yang lebih rendah dari luar negeri.

2.1.4.4. Inflasi

A. Definisi inflasi

Salah satu peristiwa modern yang sangat penting dan yang selalu dijumpai di hampir semua negara di dunia adalah inflasi. Definisi singkat dari inflasi adalah kecenderungan harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus (Mankiw, 2006: 145). Ini tidak berarti bahwa harga-harga berbagai macam barang itu naik dengan presentase yang sama. Mungkin kenaikan tersebut dapat terjadi tidak bersamaan, yang penting terdapat kenaikan harga umum barang secara terus menerus selama satu periode tertentu. Kenaikan yang terjadi sekali saja meskipun dalam presentase yang besar, bukanlah merupakan inflasi.

B. Penggolongan Inflasi

Inflasi dibedakan menjadi 4 macam, yaitu (Boediono, 1998: 162)

- a) Inflasi Ringan <10% per tahun
- b) Inflasi Sedang 10-30% per tahun
- c) Inflasi Berat 30-100% per tahun
- d) Hiperinflasi $\geq 100\%$ per tahun

C. Menentukan Tingkat Inflasi

Tingkat inflasi digunakan untuk menggambarkan perubahan-perubahan harga-harga yang berlaku dari satu periode ke periode lainnya. Untuk menentukannya perlu diperhatikan data indeks harga konsumen dari satu periode tertentu dan seterusnya dibandingkan dengan indeks harga pada periode sebelumnya. Rumus yang dipakai untuk menentukan laju inflasi adalah sebagai berikut (Suharyadi dan Purwanto, 2003).

$$\pi = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \times 100$$

Dimana :

π : Laju Inflasi

IHK_t : Indeks harga konsumen periode ke t

IHK_{t-1} : Indeks harga konsumen periode ke t-1 (periode lalu)

D. Jenis-jenis Inflasi

Berdasarkan sumber atau penyebab kenaikan harga yang berlaku, inflasi dibedakan dalam dua spesifikasi yaitu dilihat dari sebab awal inflasi dan ditinjau dari asal inflasi, yang dijabarkan sebagai berikut (Sukino, 1994: 333- 336).

1) Inflasi dilihat dari sebab awalnya

a. Demand-Pull Inflation

Demand-pull Inflation disebabkan oleh permintaan masyarakat akan barang-barang (agregate demand) bertambah. Inflasi ini biasanya terjadi pada masa perekonomian yang berkembang dengan pesat. Kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi dan selanjutnya menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi mengeluarkan barang dan jasa. Pengeluaran yang berlebihan ini akan menumbulkan inflasi. Selain pada masa perekonomian berkembang pesat. Demand-pull Inflation juga dapat berlaku pada masa perang atau ketidakstabilan politik yang terus menerus. Dalam masa seperti ini pemerintah berbelanja jauh melebihi pajak yang dipungutnya. Untuk membiayai kelebihan pengeluaran tersebut pemerintah terpaksa mencetak uang atau meminjam dari bank sentral. Pengeluaran pemerintah yang berlebihan tersebut menyebabkan permintaan agregat akan melebihi kemampuan ekonomi tersebut menyediakan barang dan jasa. Maka keadaan ini akan mewujudkan inflasi.

b. Cost Push Inflation

Inflasi jenis Cost Push inflation terjadi karena kenaikan biaya produksi, yang disebabkan oleh terdepresiasinya nilai tukar dampak inflasi luar negeri terutama negara negara partner dagang, peningkatan

harga harga komoditi yang diatur pemerintah (administered price) dan terjadi negative supply shocks akibat bencana alam dan terganggunya distribusi Inflasi mu terutama berlaku dalam masa perekonomian berkembang pesat ketika tingkat pengangguran sangat rendah. Apabila perusahaan perusahaan masih menghadapi permintaan yang bertambah, mereka akan berusaha menaikkan produksi dengan cara memberikan gaji atau upah yang lebih tinggi kepada pekerjanya dan mencari pekerja baru dengan tawaran pembayaran yang lebih tinggi ini Langkah ini mengakibatkan biaya produksi meningkat yang akhirnya akan menyebabkan kenaikan harga-harga berbagai barang.

2) Inflasi ditinjau dari asal inflasi

a. Inflasi dari dalam negeri (domestic inflation)

Inflasi ini timbul misalnya karena kenaikan gaji pegawai negeri, panen gagal dan sebagainya.

b. Inflasi dari luar negeri (imported inflation)

Inflasi ini timbul karena kenaikan harga harga di luar negeri atau di negara negara mitra dagang kita. Inflasi juga dapat bersumber dari barang-barang yang dumpor Inflasi ini akan terwujud apabila barang barang impor yang mengalami kenaikan harga mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan pengeluaran perusahaan perusahaan. Kenaikan harga barang umpor akan menaikkan biaya produksi dan kenaikan biaya produksi mengakibatkan kenaikan harga-harga.

2.1.4.5. Nilai Tukar (Kurs)

A. Pengertian Kurs

Aristoteles mendefinisikan nilai tukar (*value in exchange*) adalah sebagai kemampuan dari barang untuk dilakukan pertukaran dengan barang lainnya di pasar. Nilai tukar dalam manajemen keuangan didefinisikan sebagai suatu tingkatan dari mata uang yang akan dilakukan pertukaran dengan mata uang lainnya. Nilai tukar pada masa masyarakat sederhana dapat ditentukan dari banyak dan sedikitnya produktifitas atau kerja manusia dalam menghasilkan suatu barang atau jasa.

Menurut David K. Elteman, et al mendefinisikan nilai tukar sebagai sebuah harga dari suatu mata uang yang didasarkan menurut pada mata uang lainnya. Sedangkan menurut M. Faisal nilai tukar adalah harga dari satu mata uang yang dinyatakan terhadap mata uang yang lainnya. Sederhananya nilai tukar dapat disebut sebagai tingkatan kondisi nilai dari satu mata uang terhadap mata uang lainnya. Awal mula penetapan nilai tukar dimulai dari ditetapkannya sistem Bretton Wood pada tahun 1944. Dimana pada saat itu terdapat pembagian dua kategori mata uang yaitu mata uang *hard currency* dan mata uang *soft currency*.

Pada kategori mata uang *hard currency*, mata uang dari negara yang termasuk dalam kategori tersebut nilai mata uang dikaitkan serta dikonversi dengan berat emas. Sedangkan negara yang nilai mata uangnya termasuk dalam *soft currency* maka nilai mata uangnya dikaitkan pada mata uang kategori hard currency yang kemudian disebut sebagai pegged exchange rate. Hingga pada tahun 1971 Bretton Wood System berakhir dengan ditandai munculnya Dekrit Presiden Nison yang menyatakan bahwa dollar USA tidak dinyatakan berdasarkan berat emas

B. Faktor Penyebab Perubahan pada Nilai Tukar

Nilai tukar rupiah dari tahun ke tahun selalu mengalami perubahan. Beberapa faktor yang mempengaruhinya adalah faktor yang secara langsung maupun faktor yang tidak langsung. Faktor penyebab secara langsung pada permintaan dan penawaran valas dipengaruhi oleh permintaan akan impor barang atau jasa yang memerlukan dolar maupun valuta asing lainnya, serta ekspor modal dari dalam negeri ke luar negeri.

C. Penerapan Sistem Kurs Di Indonesia

Ditinjau dari kebijakan mengenai sistem kurs yang digunakan Indonesia pada masa lalu dalam kurun waktu 17 tahun yaitu dari April 1970 sampai 15 November 1978 yaitu sistem kurs tetap dengan patokan nilai tukar sebesar Rp 415 per 1 USD. Kemudian pada periode selanjutnya yaitu tanggal 15 November 1978 – Desember 1995 Indonesia menggunakan sistem kurs mengambang terkendali (*managed floating*).

Sejak saat itu BI sebagai bank central Indonesia memiliki aturan baru terhadap kurs Indonesia, dimana BI menyatakan bahwa nilai tukar rupiah terhadap dollar AS memiliki zona kurs batas atas dan zona kurs batas bawah atau batas intervensi. BI akan melakukan intervensi ketika nilai tukar rupiah melewati batas zona yang telah ditentukan.

2.2. Penelitian Terdahulu

Berikut ini dapat disajikan beberapa penelitian sebelumnya yang mempunyai relevansi dengan penelitian yang dilakukan sebagai berikut :

Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu

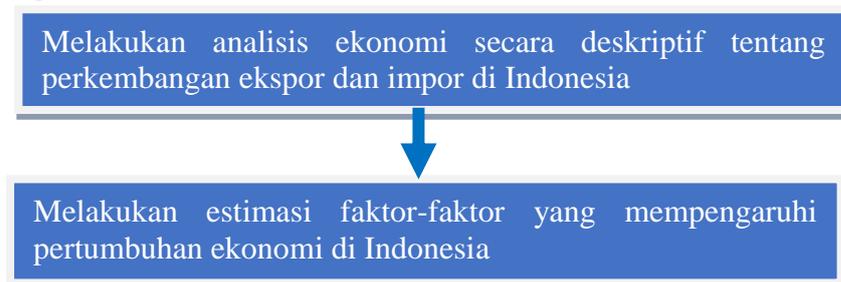
No	Peneliti/ Judul	Variabel	Model analisis	Hasil peneltian
1	Pengaruh Ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Agustina, dkk (2023)	X=Ekpor Y=Pertumbuh an Ekonomi di Indonesia	Pendekata n deskriptif kualitatif	Hasil bahwa perkembangan perekonomian di bidang ekspor Indonesia pada periode 2018-2021 mengalami penurunan pada Desember 2018 yang mana mencapai US\$14,18 miliar atau penurunan sebesar 4,89 persen dibanding ekspor pada bulan November 2018.
2	Pengaruh Ekspor Impor terhadap Pertumbuhan Ekonomi pada tahun 2009-2019 di Indonesia Nurdani dan Puspitasari (2023)	X1=Ekspor X2=Impor Y =Pertumbuhan ekonomi	Analisis regresi linear berganda	Hasil pengujian bahwa ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, impor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia

3	Pengaruh Ekspor dan Impor terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Nur,dkk (2023)	X1=Ekspor X2=Impor Y =Pertumbuhan ekonomi	Analisis regresi linear berganda	Hasil bahwa ekspor pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, impor pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
4	Pengaruh Ekspor dan Impor terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Utara Situmorang (2023)	X1=Ekspor X2=Impor Y =Pertumbuhan ekonomi	Analisis regresi linear berganda	Hasil pengujian bahwa secara parsial ekspor dan impor tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan secara simultan ekspor dan impor tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi
5	Analisis Pengaruh Ekspor dan Impor terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2018-2022 Kinski, dkk (2023)	X1=Ekspor X2=Impor Y =Pertumbuhan ekonomi	Metode kuantitatif	Hasil bahwa bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi 76.25 persen oleh ekspor dan impor. Ekspor dan impor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan Ekonomi. Sedang impor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
6	Pengaruh Ekspor Dan Impor Terhadap PertumbuhanE konomi Di Provinsi Aceh Adnan, dkk (2022)	X1=Ekspor X2=Impor Y =Pertumbuhan ekonomi	Pendekatan kuantitatif	Hasil pengujian bahwa ekspor berdasarkan pengujian VECM dalam jangka panjang besarnya nilai koefisienyaitu 254620.7 dengan nilai t-hitung 4.46883, hal ini menunjukkan variabel ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan 54ekonomi

7	Pengaruh Ekspor Dan Impor Terhadap PertumbuhanE konomi Di Indonesia Puspandari, dkk (2022)	X1=Ekspor X2=Impor Y =Pertumbuhan ekonomi	Deskriptif kualitatif	Hasil bahwa adanya pengaruh ekspor dan impor terhadap pertumbuhan ekonomi. Bila negara dominan ekspor daripada impor maka pendapatan nasional akan semakin meningkat dan pertumbuhan ekonomi akan meningkat
8	Pengaruh Ekspor, Impor, dan Kurs terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Putra (2022)	X1=Ekspor X2=Impor X3=Kurs Y =Pertumbuhan ekonomi	Penelitian kuantitatif	Hasil penelitian dalam jangka panjang ekspor dan impor pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, kurs tiak pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi

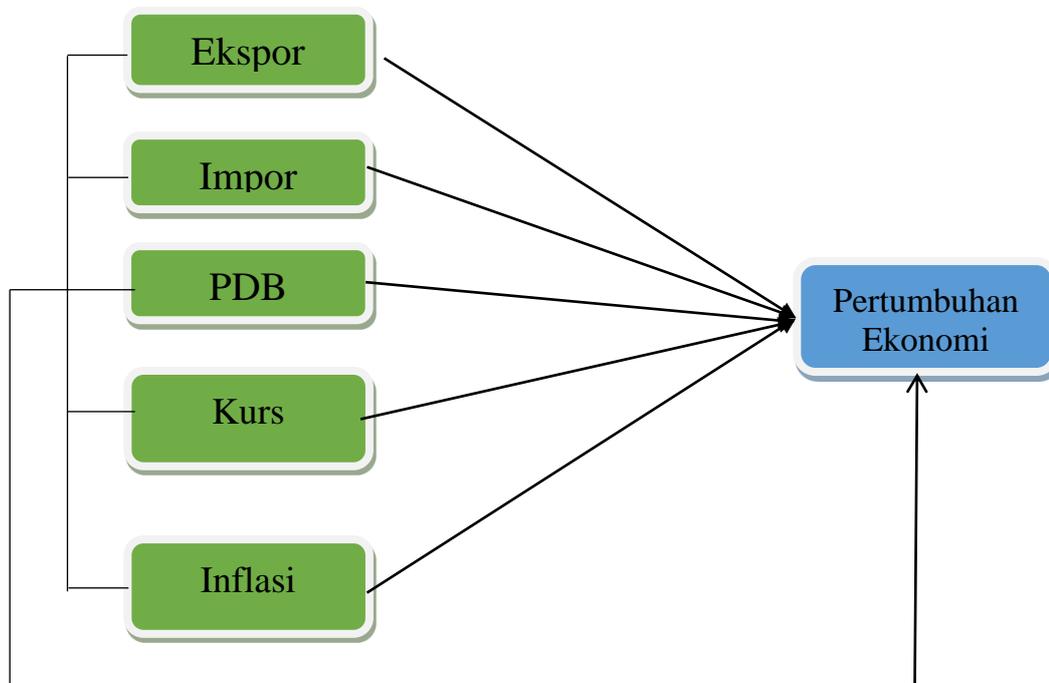
Sumber: data diolah, 2024

2.3. Kerangka Analisis Penelitian



Gambar 2. 3 Kerangka Analisis Penelitian

2.3.1. Kerangka Konseptual Model Estimasi Ekonomi Terkait Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi



Gambar 2. 4 Kerangka Konseptual Analisa Faktor

Dalam model ini, Ekspor, Impor, PDB, Kurs dan Inflasi merupakan variabel bebas yang mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi yang dimana merupakan variabel terikat.

2.4. Hipotesa Penelitian

Berdasarkan landasan teori, penelitian-penelitian terdahulu dan kerangka konseptual penelitian diatas, maka hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
2. Impor berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

3. PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
4. Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
5. Kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
6. Ekspor, Impor, PDB, Inflasi dan Kurs berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini, pendekatan penelitian yang dipakai adalah deskriptif kuantitatif. Sugiyono (2019), menjelaskan penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menyajikan data berupa angka-angka sebagai hasil penelitiannya. Metode penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam penelitian status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu pemikiran, atau peristiwa saat ini. Metode deskriptif digunakan untuk membuat gambaran atau deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fenomena yang ada. Penelitian deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang menggambarkan variabel secara apa adanya didukung dengan data-data berupa angka yang dihasilkan dari keadaan sebenarnya.

3.2. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Pada penelitian yang dilakukan variabel penelitian yang akan diteliti oleh penulis terdiri dari dua variabel yaitu variabel independen terdiri ekspor, impor, PDB, Inflasi dan Kurs serta variabel dependen yaitu pertumbuhan ekonomi.

Tabel 3. 1 Definisi Operasional Variabel Model Ekonometrika

No	Variabel	Definisi Operasional	Kategori	Sumber Data
1.	Pertumbuhan Ekonomi (PE)	Nilai pertumbuhan atas dasar perhitungan harga konstan PDB dari tahun ke tahun.	Dependent Variable	www.bps.go.id
2.	Ekspor (Eks)	Nilai dalam ekspor diukur dengan satuan mata uang asing (juta US\$)	Independent Variable	www.bps.go.id

3.4. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder. Data sekunder yakni data yang telah jadi ataupun telah ada dan dipublikasikan oleh lembaga atau asosiasi yang resmi sehingga dapat digunakan dalam penelitian yang dilakukan. Data sekunder pada penelitian ini menyangkut data PDB, data ekspor, impor dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2010-2023.

Sumber data dalam penelitian yaitu bersumber dari website resmi Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI).

3.5. Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Berikut ini teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni dokumentasi, yakni pengumpulan data yang diperoleh dengan cara mengumpulkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini dari website resmi seperti BPS (Badan Pusat Statistik) Indonesia dan Bank Indonesia (BI) dalam kurun waktu 2010-2023.

3.6. Model Estimasi

Penelitian ini mengenai faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan menggunakan data *times series* yaitu data runtun waktu 13 tahun(2010-2023), model ekonometrika pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$PE_t = \beta_0 + \beta_1 Ekst + \beta_2 Imt + \beta_3 PDBt + \beta_4 Int + \beta_5 Kurst + \epsilon_t$$

Dimana :

PE_t : Pertumbuhan Ekonomi

$Ekst$: Ekspor

Imt : Impor

$PDBt$: Produk Domestik Bruto

$Inft$: Inflasi

$Kurst$: Kurs

β_0 : Konstanta

$\beta_1-\beta_5$: Koefisien

t : Unit Waktu (2010-2023)

ϵ_t : term of error

Setelah model penelitian diestimasi maka akan diperoleh nilai dan besaran masing-masing parameter model persamaan diatas. Nilai dari parameter positif dan negatif selanjutnya akan diperoleh untuk menguji hipotesa penelitian.

3.7. Metode Estimasi

Metode estimasi pada penelitian ini adalah untuk mengestimasi semua variabel yang diamati menggunakan data runtun waktu (*time series*) dalam kurun waktu 10 tahun (dari tahun 2010 sampai 2023). Analisis trend dalam kurun waktu tersebut dapat dianalisis dengan menggunakan metode kuadrat terkecil atau OLS (*Ordinary Least Square*) dalam bentuk regresi linier berganda (*multiple regression model*) dalam bentuk regresi linear berganda (*multiple regression model*) yang disajikan lebih sederhana serta mudah dipahami.

Asumsi-asumsi yang mendasari model regresi linear dengan menggunakan metode OLS adalah sebagai:

- 1) Nilai rata-rata disturbance tern = 0
- 2) Tidak terdapat korelasi serial (serial auto correlation) diantara disturbance tern $COV(\epsilon_t, \epsilon_j) = 0 : I \neq j$
- 3) Sifat momocidentecity dari disturbance tern $Var(\epsilon^i) = \sigma^2$
- 4) Covariance antar ϵ^i darisetiap variabel bebas (x) = 0 setiap variabel bebas (x) = 0
- 5) Tidak terdapat bias dalam spesifikasi model regresi. Artinya, model regresi yang diuji secara tepat telah dispesifikasikan atau diformulasikan.
- 6) Tidak terdapat collinearity antara variabel-variabel bebas. Artinya, variable-variabel bebas tidak mengandung hubungan linier tertentu antara sesamanya.

- 7) Jika model berganda yang diestimasi melalui OLS memenuhi suatu set asumsi (*asumsi gauss-markov*), maka dapat ditunjukkan bahwa parameter yang diperoleh adalah bersifat BLUE (*best linear unbiased estimator*). (Gujarati, 2016).

3.8. Teknik Analisis Data

3.8.1. Analisis Deskriptif

Metode analisis deskriptif merupakan suatu metode analisa sederhana yang dapat digunakan untuk menggambarkan kondisi observasi dengan menyajikan dalam bentuk tabel, grafik, maupun narasi dengan tujuan memudahkan pembaca dalam menafsirkan hasil penelitian. Metode analisis deskriptif dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

3.8.2. Tahapan Analisis Ekonometrika

1. Penaksiran

a) Kolerasi (R)

Koefisien korelasi merupakan derajat keeratan antara variabel terikat dengan variabel bebas yang diamati. Koefisien korelasi biasanya dilambangkan dengan huruf r dimana bervariasi mulai -1 sampai $+1$. Nilai $r = -1$ atau $+1$ menunjukkan hubungan yang kuat antara variabel-variabel tersebut, jika nilai $r = 0$, mengindikasikan tidak ada hubungan antara variabel-variabel tersebut. Sedangkan tanda $+$ (positif) dan $-$ (negatif) memberikan informasi mengenai arah dari hubungan antara variabel-variabel tersebut.

b) Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui seberapa besar persentase sumbangan variabel bebas terhadap variabel terikat yang dapat dinyatakan dalam persentase. Namun tidak dapat dipungkiri ada kalanya dalam penggunaan koefisien determinasi (R^2) terjadi bias terhadap satu variabel bebas yang dimasukkan dalam model. Sebagai ukuran kesesuaian garis regresi dengan sebaran data, menghadapi

masalah karena tidak memperhitungkan derajat bebas. Sebagai alternatif digunakan corrected atau adjusted R^2 (*R Square*) (Kuncoro, 2018).

2. Pengujian (*Test Diagnostic*)

1) Uji Parsial (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat (Gujarati, 2012). Uji t dilakukan untuk melihat signifikan dari pengaruh Produk Domestik Bruto (PDBt), Inflasi (It), Kurs (Kt), Ekspor (Ekst) dan Impor (Imt) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PEt). Dalam hal ini pengujian dilakukan adalah sebagai berikut:

- Perumusan Hipotesis :
 - 1) Hipotesis $H_0 : \beta_1 - \beta_5 = 0$ (tidak ada hubungan yang signifikan antara masing-masing variabel PDB, Inflasi, Kurs, Ekspor dan Impor terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia tahun 2010-2023).
 - 2) Hipotesis $H_a \neq \beta_1 - \beta_5 \neq 0$ (ada hubungan yang signifikan antara masing-masing variabel PDB, Inflasi, Kurs, Ekspor dan Impor terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia tahun 2010-2023).
- Uji statistik yang digunakan adalah uji t. dimana t hitung adalah:

$$t_h = \frac{\beta_i}{Se\beta_i}$$

Dimana:

$$\beta_1 = \text{PDB}$$

β_2 = Inflasi

β_3 = Kurs

β_4 = Ekspor

β_5 = Impor

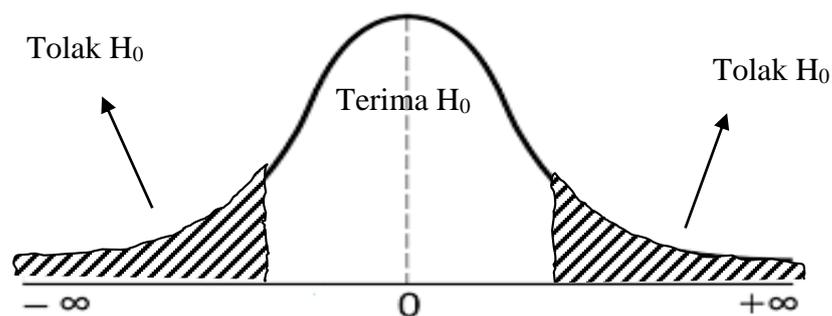
Se β_i = Standar error

Nilai t_{hitung} akan dibandingkan dengan $t_{tabel} = \pm t(\alpha/2, n-1)$ dengan derajat kesalahan α pada tingkat 1%, 5%, 10%, dan 15%.

- Kriteria Uji

Terima H_0 jika $-t_{tabel} < t_{hitung} < +t_{tabel}$, hal lain tolak H_0 atau

dalam distribusi kurvanormal dapat digambarkan sebagai berikut:



- Kesimpulan

Sesuai kriteria uji maka terima H_0 atau tolak H_0

2) Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui pada model PDBt, Inflasi, Kurs, Ekspor dan Import secara keseluruhan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2010-2023. Dengan langkah Langkah sebagai berikut:

- Perumusan Hipotesis

Hipotesis $H_0 : \beta_1 = \beta_5 = 0$ (tidak ada hubungan yang signifikan antara masing-masing variabel PDB, Inflasi, Kurs, Ekspor dan Impor terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia tahun 2010-2023).

Hipotesis $H_a : \beta_1 \neq \beta_5 \neq 0$ (ada hubungan yang signifikan secara serentak antara variabel PDB, Inflasi, Kurs, Ekspor dan Impor terhadap Pertumbuhan Ejonomi di Indonesia tahun 2010-2023).

- Uji stastistik yang digunakan adalah uji F, dimana F_{hitung} adalah:

$$F_h = \frac{R^2/k}{(1-R^2)(n-k-1)}$$

Dimana:

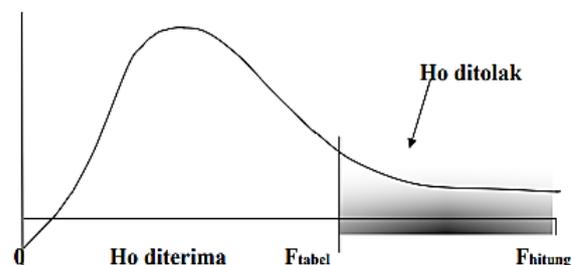
k = jumlah parameter yang diesmati

n = Jumlah data yang di observasi

Nilai F_{hitung} akan dibandingkan dengan $F_{tabel} = F(\alpha, n - k - 1)$ dengan derajat kesalahan $\alpha = 10\%$.

- Kriteria Uji

Terima jika H_0 jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, hal lain tolak H_0 . Atau dalam distribusi kurva F dapat digambarkan sebagai berikut :



3) Uji Asumsi Klasik

Metode OLS mendapatkan nilai estimator yang diharapkan dapat memenuhi sifat estimator OLS yang BLUE (*Blue Linear Unbiased Estimator*) dengan cara meminimumkan kuadrat simpangan setiap observasi dalam sampel. Secara singkat dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga asumsi dalam metode estimasi OLS yang harus dipenuhi dalam pengujian berdasarkan kriteria ekonometrika, yaitu:

- Tidak ada masalah hubungan antara variabel independen dalam regresi berganda yang digunakan (tidak multikolinearitas).
- Varian variabel yang konstan (tidak heterokedastisitas).
- Tidak ada hubungan variabel gangguan antara satu observasi dengan observasi berikutnya (tidak ada autokorelasi).

a) Multikolinieritas

Multikolinieritas berhubungan dengan situasi dimana ada linear baik yang pasti atau mendekati pasti antara variabel independen. Masalah multikolinieritas timbul bila variabel-variabel independen berhubungan satu sama lain. Selain mengurangi kemampuan untuk menjelaskan dan memprediksi, multikolinieritas juga menyebabkan kesalahan baku koefisien (uji t) menjadi indikator yang tidak terpercaya (Gujarati, 2012).

Uji multikolinearitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas saling berhubungan secara linear dalam model persamaan regresi. Apabila terjadi multikolinearitas, akibatnya variabel penafsiran menjadi cenderung terlalu besar, t-hitung tidak bias, namun tidak efisien.

Dalam penelitian ini uji multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan auxiliary regression untuk mendekteksi adanya multikolinearitas. Kriterianya adalah jika R^2 regresi persamaan utama lebih dari R^2 regresi *auxiliary* maka didalam model ini tidak terjadi multikolinearitas.

b) Heterokedastisitas

Heterokedastisitas adalah keadaan dimana varians dari setiap gangguan tidak konstan. Dampak adanya hal tersebut adalah tidak efisiennya proses estimasi, sementara hasil estimasinya sendiri tetap konsisten dan tidak bias serta akan mengakibatkan hasil uji t dan uji f dapat menjadi tidak “*reliable*” atau tidak dapat dipertanggung jawabkan.

Untuk mengetahui ada atau tidaknya heterokedastisitas dapat digunakan Uji White. Secara manual uji ini dilakukan dengan melakukan regresi kuadrat dengan variabel bebas kuadrat dan perkalian variabel bebas. Nilai R² yang didapat digunakan untuk menghitung χ^2 , dimana $\chi^2 = n \cdot R^2$ (Gujarati, 2012). Dimana pengujiannya adalah jika nilai probability Observasion R-Squared lebih besar dari taraf nyata 5%, Maka hipotesis alternatif adanya heteroskedastisitas dalam model ditolak.

c) Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana variabel gangguan pada periode tertentu berkorelasi dengan variabel pada periode lainnya, dengankata lain variabel gangguan tidak random. Faktor-faktor yang menyebabkan autokorelasi antara lain kesalahan dalam menentukan model, menggunakan lag pada model memasukkan variabel yang penting. Akibat dari adanya autokorelasi adalah parameter bias dan variannya minimum, sehingga tidak efisien (Gujarati, 2012).

Untuk menguji ada tidaknya autokorelasi salah satunya diketahui dengan melakukan Uji *Durbin Watson Test*. Dimana apabila di dan du adalah batas bawah dan batas atas, statistik menjelaskan apabila nilai *Durbin Watson* berada pada $2 < DW < 4$ -du maka autokorelasi atau *no- autocorrelation* (Gujarati, 2012).

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Penelitian

Pada penelitian ini data yang akan digunakan adalah data dari lima variabel, yaitu: Ekspor, Impor, PDB, Inflasi, Kurs terhadap Pertumbuhan Ekonomi, selama 10 tahun terakhir dari 2010 hingga 2023 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan bank Indonesia.

4.1.1 Pertumbuhan Ekonomi

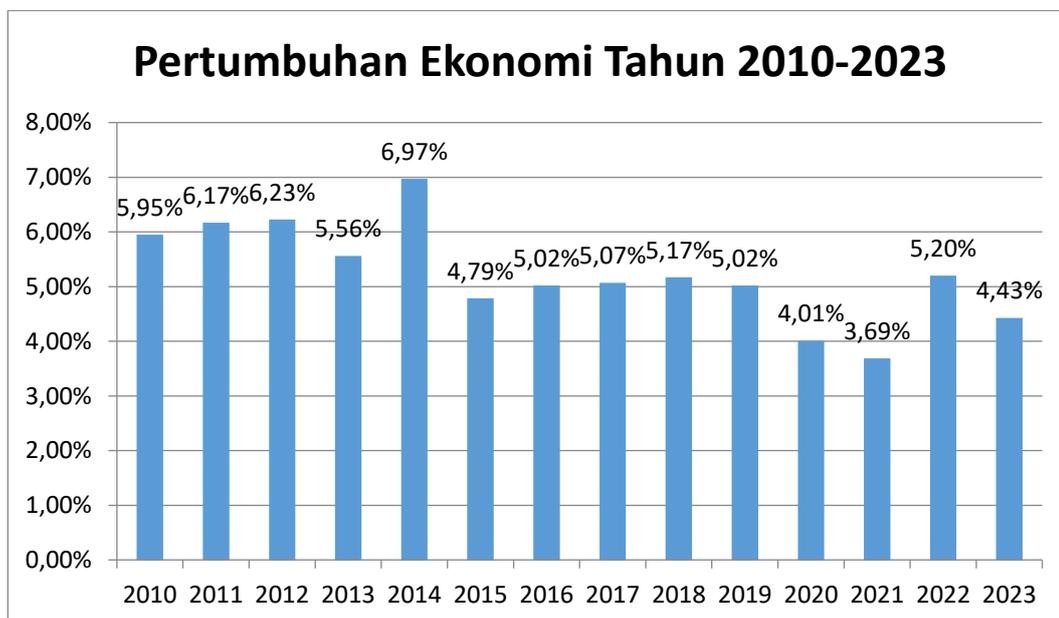
Pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kinerja perekonomian suatu negara. Sebagai negara berkembang, Indonesia telah mencatat pertumbuhan ekonomi yang cukup signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Hal ini menunjukkan adanya kemajuan dan perkembangan yang positif dalam sektor-sektor ekonomi di Indonesia (BPS, 2022).

Pertumbuhan ekonomi Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor-faktor tersebut mencakup investasi, konsumsi, perdagangan internasional, serta kebijakan pemerintah yang diterapkan. Pemahaman yang mendalam mengenai dinamika pertumbuhan ekonomi Indonesia sangat penting untuk memahami arah dan prospek perekonomian di masa depan.

Dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, pertumbuhan ekonomi Indonesia menunjukkan tren yang cukup stabil, meskipun terdapat beberapa fluktuasi. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS)

Selain itu, sektor ekspor juga memainkan peran penting dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia. Produk-produk ekspor Indonesia, seperti minyak kelapa sawit, batu bara, dan logam, telah menjadi komoditas andalan dalam meningkatkan pendapatan negara (Kementerian Perdagangan, 2022). Namun, Indonesia juga menghadapi tantangan dalam hal impor, terutama untuk bahan baku dan barang modal yang dibutuhkan untuk mendukung aktivitas produksi domestik.

Berikut ini pertumbuhan ekonomi Indonesia dari tahun 2010-2023 sebagai berikut:



Gambar 4.1 Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2010-2023

Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2023)

Meskipun pertumbuhan ekonomi Indonesia telah menunjukkan tren positif dalam beberapa tahun terakhir, terdapat beberapa tantangan yang harus dihadapi untuk menjaga momentum pertumbuhan tersebut. Salah satu tantangan utama adalah ketergantungan pada sektor komoditas, terutama minyak bumi dan bahan baku. Fluktuasi harga komoditas global dapat berdampak signifikan pada kinerja ekspor dan neraca perdagangan Indonesia, sehingga menghambat pertumbuhan ekonomi.

Selain itu, infrastruktur yang masih belum merata di seluruh wilayah Indonesia juga menjadi tantangan tersendiri. Keterbatasan infrastruktur, terutama di daerah-daerah terpencil, dapat menghambat mobilitas barang dan jasa, serta meningkatkan biaya logistik. Hal ini dapat berdampak pada daya saing produk-produk Indonesia di pasar domestik maupun internasional.

Tantangan lainnya adalah kualitas sumber daya manusia yang masih perlu ditingkatkan. Meskipun Indonesia memiliki jumlah penduduk yang besar, namun tingkat pendidikan dan keterampilan sebagian masyarakat masih belum optimal. Hal ini dapat menghambat kemampuan Indonesia untuk bersaing di era ekonomi berbasis pengetahuan dan inovasi.

Di sisi lain, prospek pertumbuhan ekonomi Indonesia di masa depan tetap cerah. Berbagai upaya reformasi struktural, peningkatan investasi, dan pengembangan sektor-sektor prioritas, seperti manufaktur, pariwisata, dan ekonomi digital, diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi dan berkelanjutan (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, 2022). Selain itu, penguatan sinergi antara pemerintah, swasta, dan masyarakat juga menjadi kunci untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkeadilan.

Dengan mengatasi tantangan-tantangan yang ada dan memanfaatkan potensi-potensi yang dimiliki, Indonesia diharapkan dapat mencapai pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi dan berkualitas dalam beberapa tahun mendatang. Hal ini akan memberikan dampak positif yang lebih luas bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan di Indonesia.

4.1.2 Ekspor Indonesia Tahun 2010-2023

Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan berbagai kebijakan untuk mendukung peningkatan ekspor, salah satunya melalui pemberian insentif fiskal. Insentif ini dapat berupa keringanan pajak, pembebasan bea masuk, dan fasilitas lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan daya saing produk-produk Indonesia di pasar global.

Selain insentif fiskal, pemerintah juga fokus pada pengembangan kawasan industri dan logistik yang terintegrasi untuk mendukung kegiatan ekspor. Hal ini dilakukan melalui pembangunan pelabuhan, bandara, dan infrastruktur pendukung lainnya yang dapat meningkatkan efisiensi dan kelancaran arus barang ekspor.

Pemerintah juga aktif melakukan promosi dan diversifikasi pasar ekspor Indonesia. Hal ini dilakukan melalui berbagai misi dagang, pameran, dan kegiatan diplomasi ekonomi untuk membuka akses pasar baru bagi produk-produk Indonesia.

Berikut Ekspor Indonesia Tahun 2010-2023



Gambar 4.2 Ekspor Indonesia Tahun 2010-2023

Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2023)

Nilai ekspor Indonesia pada tahun 2010 tercatat sebesar USD 157,78 miliar. Angka ini terus meningkat hingga mencapai puncaknya pada tahun 2011 sebesar USD 203,49 miliar (Kementerian Perdagangan, 2022). Namun, sejak tahun 2012, nilai ekspor Indonesia mengalami penurunan yang disebabkan oleh perlambatan ekonomi global dan turunnya harga komoditas primer. Pada tahun 2020, nilai ekspor Indonesia tercatat sebesar USD 163,31 miliar, menurun akibat pandemi COVID-19 yang berdampak pada permintaan global (Kementerian Perdagangan, 2022). Meskipun demikian, pada tahun 2021, nilai ekspor Indonesia kembali meningkat menjadi USD 231,54 miliar, didorong oleh pemulihan ekonomi global dan peningkatan harga komoditas. Proyeksi untuk tahun 2022 dan 2023 menunjukkan tren positif, dengan nilai ekspor diperkirakan mencapai USD 250 miliar dan USD 270 miliar, masing-masing (Kementerian Keuangan, 2022).

Komposisi ekspor Indonesia didominasi oleh sektor manufaktur, yang menyumbang sekitar 70% dari total nilai ekspor pada tahun 2021 (Badan Pusat Statistik, 2022). Komoditas utama dalam sektor manufaktur antara lain kendaraan bermotor, mesin-mesin, dan produk tekstil. Sektor pertambangan dan penggalian menyumbang sekitar 20% dari total nilai ekspor, dengan komoditas utama berupa

minyak bumi, batu bara, dan logam mulia. Sementara itu, sektor pertanian menyumbang sekitar 10% dari total nilai ekspor, dengan komoditas utama seperti kelapa sawit, karet, dan produk perikanan (Kementerian Perdagangan, 2022).

Dalam upaya mengurangi ketergantungan pada pasar tradisional, pemerintah Indonesia telah mendorong diversifikasi pasar ekspor ke negara-negara non-tradisional, seperti Afrika, Timur Tengah, dan Amerika Latin. Pangsa ekspor ke pasar non-tradisional ini telah meningkat dari sekitar 10% pada tahun 2010 menjadi 15% pada tahun 2021 (Kementerian Perdagangan, 2022). Strategi ini bertujuan untuk memperluas jangkauan pasar dan mengurangi risiko ketergantungan pada pasar tertentu.

Pemerintah Indonesia telah menerapkan berbagai kebijakan untuk mendorong kinerja ekspor, antara lain melalui insentif fiskal, pengembangan infrastruktur logistik, dan negosiasi perjanjian perdagangan internasional. Insentif fiskal, seperti pembebasan pajak dan pemberian fasilitas kemudahan, telah membantu meningkatkan daya saing produk-produk Indonesia di pasar global (Kementerian Perdagangan, 2022). Selain itu, investasi dalam pengembangan infrastruktur logistik, seperti pelabuhan dan bandara, telah memperlancar arus barang ekspor.

Salah satu tantangan utama dalam ekspor Indonesia adalah persaingan yang semakin ketat di pasar global, terutama dari negara-negara Asia lainnya, seperti Vietnam dan Thailand. Selain itu, isu-isu perdagangan internasional, seperti perang dagang dan pemberlakuan tarif, juga dapat berdampak negatif terhadap kinerja ekspor Indonesia (Kementerian Perdagangan, 2022). Tantangan lainnya adalah perlunya peningkatan daya saing produk, baik dari segi kualitas, harga, maupun inovasi, agar dapat memenuhi preferensi konsumen di pasar global.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, prospek ekspor Indonesia di masa depan tetap cerah. Dengan didukung oleh sumber daya alam yang melimpah, tenaga kerja yang kompetitif, dan kebijakan pemerintah yang mendorong daya saing, Indonesia memiliki potensi untuk terus meningkatkan kinerja ekspornya. Peluang pasar yang masih luas, terutama di negara-negara

berkembang, serta tren peningkatan permintaan global untuk produk-produk manufaktur dan komoditas primer, memberikan optimisme bagi pertumbuhan ekspor Indonesia di tahun-tahun mendatang (Kementerian Keuangan, 2022).

4.1.3 Impor Indonesia Tahun 2010-2023

Impor barang dan jasa memiliki dampak yang signifikan terhadap perekonomian Indonesia. Dari sisi positif, impor dapat memenuhi kebutuhan bahan baku dan barang modal yang tidak tersedia di dalam negeri, sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan daya saing industri domestik. Selain itu, impor juga dapat memperluas pilihan konsumen dan mendorong persaingan yang sehat di pasar domestik.

Namun, impor juga dapat berdampak negatif terhadap perekonomian Indonesia, terutama jika terjadi ketidakseimbangan antara impor dan ekspor. Defisit neraca perdagangan dapat menyebabkan penurunan nilai tukar rupiah, yang pada gilirannya dapat meningkatkan biaya produksi dan harga barang konsumsi. Hal ini dapat berdampak pada daya beli masyarakat dan stabilitas ekonomi secara keseluruhan.

Oleh karena itu, pemerintah Indonesia perlu menjaga keseimbangan antara impor dan ekspor, serta mendorong peningkatan daya saing industri domestik agar dapat mengurangi ketergantungan pada impor. Kebijakan-kebijakan seperti substitusi impor, peningkatan kualitas produk dalam negeri, dan diversifikasi pasar ekspor dapat menjadi strategi yang efektif untuk mengurangi dampak negatif impor terhadap perekonomian Indonesia.

Untuk mengatasi dampak negatif impor, pemerintah Indonesia telah menerapkan berbagai kebijakan, seperti pembatasan impor barang konsumsi, peningkatan tarif impor, dan mendorong substitusi impor melalui program pengembangan industri dalam negeri (Kementerian Perdagangan, 2020). Upaya-upaya ini diharapkan dapat menjaga keseimbangan antara kebutuhan impor dan pengembangan industri lokal.



Sumber: BPS (2024)

Gambar 4.3 Impor Indonesia Tahun 2010-2023

Dalam kurun waktu 2010-2023, tren impor Indonesia menunjukkan pola yang fluktuatif namun cenderung meningkat. Pada tahun 2010, nilai impor Indonesia tercatat sebesar USD 135,66 miliar (Badan Pusat Statistik, 2023). Angka ini terus meningkat dari tahun ke tahun, mencapai puncaknya pada 2013 sebesar USD 178,18 miliar. Meskipun sempat mengalami penurunan pada 2015-2016 akibat perlambatan ekonomi global, impor Indonesia kembali menunjukkan tren positif dan mencapai USD 188,71 miliar pada 2022 (Kementerian Perdagangan, 2023).

Peningkatan impor Indonesia didorong oleh beberapa faktor, di antaranya adalah pertumbuhan ekonomi dalam negeri yang membutuhkan bahan baku, mesin, dan barang modal untuk mendukung aktivitas produksi. Selain itu, permintaan konsumsi masyarakat yang terus meningkat juga menjadi salah satu faktor pendorong impor, terutama untuk produk-produk konsumsi akhir (Kementerian Perindustrian, 2022).

Komposisi impor Indonesia juga mengalami pergeseran dalam kurun waktu 2010-2023. Pada awal periode, impor didominasi oleh bahan baku dan

barang modal untuk kebutuhan industri. Namun, seiring dengan perubahan pola konsumsi masyarakat, impor barang konsumsi seperti produk elektronik, otomotif, dan produk makanan juga semakin meningkat (Kementerian Perdagangan, 2022).

Pemerintah Indonesia telah menerapkan berbagai kebijakan untuk mengelola impor, baik untuk mendorong pertumbuhan ekonomi maupun untuk melindungi industri dalam negeri. Salah satu kebijakan utama adalah penerapan tarif impor yang bervariasi berdasarkan jenis barang. Barang-barang yang dianggap strategis dan memiliki potensi untuk dikembangkan di dalam negeri biasanya dikenakan tarif yang lebih tinggi, sementara barang-barang yang sulit diproduksi secara lokal dikenakan tarif yang lebih rendah (Kementerian Keuangan, 2021).

Selain itu, pemerintah juga menerapkan kebijakan non-tarif seperti kuota impor, perizinan, dan standar produk untuk melindungi industri dalam negeri. Kebijakan ini bertujuan untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan impor dan pengembangan industri lokal (Kementerian Perdagangan, 2022).

Dalam beberapa kasus, pemerintah juga menerapkan kebijakan pembatasan impor untuk melindungi industri strategis, seperti industri pertanian dan industri manufaktur. Kebijakan ini diharapkan dapat mendorong peningkatan daya saing dan produktivitas industri dalam negeri (Kementerian Perindustrian, 2021).

Impor memiliki dampak yang signifikan terhadap perekonomian Indonesia, baik secara positif maupun negatif. Dari sisi positif, impor dapat meningkatkan ketersediaan barang dan jasa di dalam negeri, sehingga mendorong peningkatan konsumsi dan investasi. Hal ini pada akhirnya akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi (Bank Indonesia, 2022).

Namun, impor juga dapat memberikan dampak negatif, terutama jika tidak dikelola dengan baik. Peningkatan impor dapat menyebabkan defisit neraca perdagangan, yang pada akhirnya akan berdampak pada nilai tukar rupiah. Selain itu, impor juga dapat menghambat perkembangan industri dalam negeri, terutama jika barang impor dapat menggantikan produk lokal (Kementerian Perindustrian, 2022).

Untuk meminimalkan dampak negatif impor, pemerintah perlu menerapkan kebijakan yang seimbang, yaitu mendorong peningkatan daya saing industri dalam negeri sambil tetap menjaga ketersediaan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat. Upaya ini dapat dilakukan melalui investasi dalam infrastruktur, pengembangan sumber daya manusia, dan insentif bagi industri lokal (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, 2021).

4.1.4 Produk Domestik Bruto Indonesia Tahun 2010-2023

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan salah satu indikator penting dalam mengukur kinerja perekonomian suatu negara. PDB didefinisikan sebagai nilai keseluruhan semua barang dan jasa yang diproduksi di dalam wilayah tersebut dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun) (Mankiw, 2012). PDB dapat dihitung melalui tiga pendekatan, yaitu pendekatan produksi, pendekatan pengeluaran, dan pendekatan pendapatan. Pendekatan produksi menghitung nilai tambah yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi, pendekatan pengeluaran menghitung pengeluaran total untuk konsumsi, investasi, dan net ekspor, sedangkan pendekatan pendapatan menghitung balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi (BPS, 2023).

Berikut ini Produk Domestik Bruto Indonesia Tahun 2010-2023 sebagai berikut:



Sumber: BPS (2024)

Gambar 4.4 Produk Domestik Bruto Indonesia Tahun 2010-2023

Struktur PDB Indonesia juga mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Sektor-sektor ekonomi yang memberikan kontribusi terbesar terhadap PDB antara lain industri pengolahan, perdagangan, transportasi dan pergudangan, serta konstruksi (Badan Pusat Statistik, 2022). Perubahan struktur PDB ini mencerminkan transformasi ekonomi Indonesia yang semakin berorientasi pada sektor-sektor dengan nilai tambah yang lebih tinggi.

Pertumbuhan PDB Indonesia juga tidak terlepas dari peran pemerintah dalam menerapkan berbagai kebijakan ekonomi, seperti kebijakan fiskal, moneter, dan sektor riil. Kebijakan-kebijakan tersebut bertujuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Kementerian Keuangan, 2022).

Meskipun demikian, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi oleh Indonesia dalam menjaga pertumbuhan PDB, seperti inflasi, ketimpangan ekonomi, dan ketergantungan pada sektor-sektor tertentu. Pemerintah perlu terus melakukan upaya-upaya strategis untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut dan menjaga stabilitas serta keberlanjutan pertumbuhan ekonomi nasional.

Pertumbuhan PDB Indonesia dari tahun 2010 hingga 2023 menunjukkan tren yang cukup positif, meskipun terdapat beberapa fluktuasi. Pada tahun 2010, pertumbuhan PDB Indonesia tercatat sebesar 6,22% (Badan Pusat Statistik, 2022). Angka ini terus mengalami peningkatan hingga mencapai 5,02% pada tahun 2019, sebelum terdampak pandemi COVID-19 pada tahun 2020 yang menyebabkan pertumbuhan PDB menjadi -2,07% (Badan Pusat Statistik, 2022).

Paragraf

2

Meskipun terdampak pandemi, pemerintah Indonesia telah mengambil berbagai langkah untuk mendorong pemulihan ekonomi, seperti penerapan kebijakan fiskal dan moneter yang ekspansif, serta program-program stimulus ekonomi (Kementerian Keuangan, 2022). Upaya-upaya tersebut diharapkan dapat membantu mempercepat pemulihan ekonomi dan mendorong pertumbuhan PDB Indonesia di tahun-tahun berikutnya.

Proyeksi pertumbuhan PDB Indonesia untuk tahun 2021 hingga 2023 diperkirakan akan kembali positif, dengan angka pertumbuhan yang diperkirakan mencapai 3,69% pada tahun 2021, 5,00% pada tahun 2022, dan 5,30% pada tahun 2023 (Kementerian Keuangan, 2022). Angka-angka ini menunjukkan bahwa

perekonomian Indonesia diperkirakan akan terus mengalami pemulihan dan pertumbuhan yang lebih baik di masa mendatang.

Pertumbuhan PDB Indonesia yang positif ini tidak terlepas dari kontribusi berbagai sektor ekonomi, seperti industri pengolahan, perdagangan, transportasi dan pergudangan, serta konstruksi. Sektor-sektor ini terus menunjukkan kinerja yang baik dan menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi nasional (Badan Pusat Statistik, 2022).

Namun, terdapat juga beberapa sektor yang masih menghadapi tantangan, seperti sektor pariwisata yang terdampak cukup signifikan oleh pandemi COVID-19. Pemerintah perlu terus melakukan upaya-upaya untuk mendorong pemulihan dan pengembangan sektor-sektor yang masih menghadapi tantangan, sehingga dapat mendukung pertumbuhan PDB Indonesia yang lebih seimbang dan berkelanjutan.

Struktur PDB Indonesia terdiri dari berbagai sektor ekonomi yang memberikan kontribusi yang berbeda-beda. Sektor-sektor yang memberikan kontribusi terbesar terhadap PDB Indonesia antara lain industri pengolahan, perdagangan, transportasi dan pergudangan, serta konstruksi (Badan Pusat Statistik, 2022).

Sektor industri pengolahan merupakan sektor yang memberikan kontribusi terbesar terhadap PDB Indonesia, dengan kontribusi mencapai sekitar 20% pada tahun 2020 (Badan Pusat Statistik, 2022). Sektor ini mencakup berbagai sub-sektor, seperti industri makanan dan minuman, industri tekstil, industri kimia, dan lain-lain. Kontribusi sektor ini menunjukkan bahwa Indonesia memiliki basis industri yang cukup kuat dan menjadi salah satu motor penggerak pertumbuhan ekonomi nasional.

Sektor perdagangan juga memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap PDB Indonesia, dengan kontribusi mencapai sekitar 13% pada tahun 2020 (Badan Pusat Statistik, 2022). Sektor ini mencakup aktivitas perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor. Kontribusi sektor ini menunjukkan bahwa aktivitas perdagangan di Indonesia cukup dinamis dan menjadi salah satu sektor yang penting dalam perekonomian nasional.

Selain itu, sektor transportasi dan pergudangan juga memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap PDB Indonesia, dengan kontribusi mencapai sekitar 5% pada tahun 2020 (Badan Pusat Statistik, 2022). Sektor ini

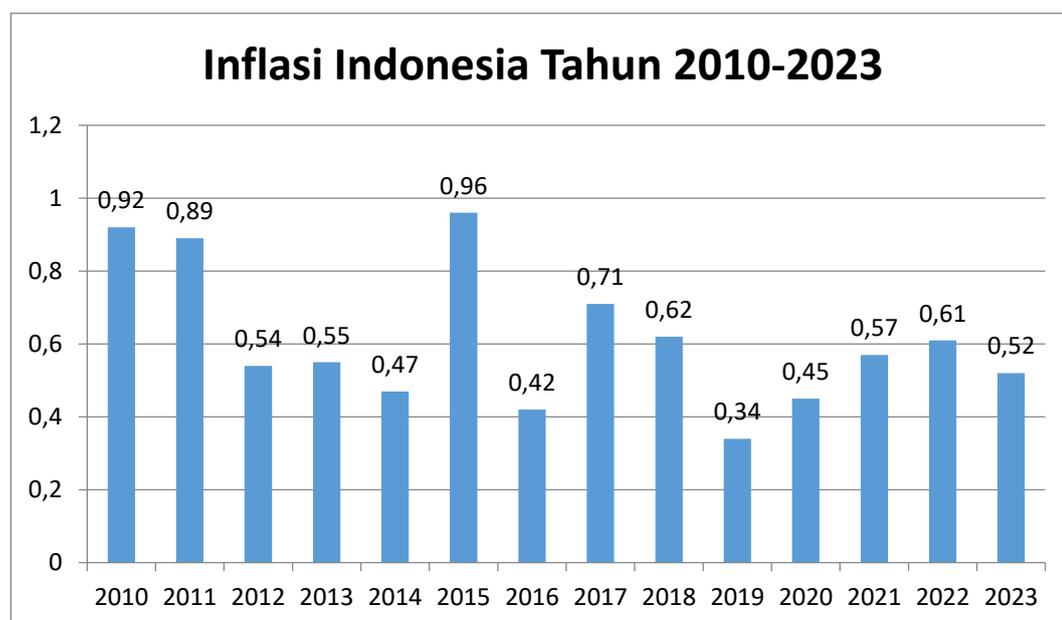
mencakup aktivitas transportasi darat, laut, udara, serta aktivitas pergudangan dan jasa penunjang transportasi. Kontribusi sektor ini menunjukkan bahwa infrastruktur transportasi dan logistik di Indonesia memainkan peran penting dalam mendukung aktivitas ekonomi.

Sektor konstruksi juga memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap PDB Indonesia, dengan kontribusi mencapai sekitar 10% pada tahun 2020 (Badan Pusat Statistik, 2022). Sektor ini mencakup aktivitas pembangunan gedung, infrastruktur, dan konstruksi lainnya. Kontribusi sektor ini menunjukkan bahwa pembangunan infrastruktur di Indonesia terus menjadi prioritas dan menjadi salah satu penggerak pertumbuhan ekonomi nasional.

4.1.5 Inflasi Indonesia Tahun 2010-2023

Inflasi merupakan salah satu isu ekonomi yang penting dan sering menjadi perhatian di Indonesia. Fenomena kenaikan harga-harga secara umum dan terus-menerus ini dapat berdampak signifikan terhadap stabilitas ekonomi suatu negara. Dalam kurun waktu 2010-2023, Indonesia telah mengalami berbagai tingkat inflasi yang fluktuatif. Memahami perkembangan inflasi di Indonesia selama periode ini menjadi penting untuk mengevaluasi kebijakan ekonomi yang telah diterapkan dan merumuskan strategi yang lebih efektif di masa depan.

Berikut ini inflasi Indonesia tahun 2010-2023



Sumber: BPS (2024)

Gambar 4.5 inflasi Indonesia tahun 2010-2023

Salah satu faktor yang memengaruhi inflasi di Indonesia adalah sisi permintaan. Peningkatan permintaan agregat yang tidak diimbangi dengan peningkatan penawaran dapat mendorong kenaikan harga-harga. Hal ini dapat terjadi akibat pertumbuhan ekonomi yang tinggi, peningkatan daya beli masyarakat, atau kebijakan fiskal yang ekspansif (Mankiw, 2014).

Sisi penawaran juga memiliki peran penting dalam dinamika inflasi di Indonesia. Gangguan pada sisi penawaran, seperti kenaikan harga bahan baku, kenaikan upah, atau penurunan produktivitas, dapat menyebabkan harga-harga meningkat (Samuelson & Nordhaus, 2010). Selain itu, kebijakan pemerintah terkait harga administered prices, seperti harga bahan bakar minyak dan tarif listrik, juga dapat memengaruhi inflasi.

Nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing, terutama dolar AS, juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi inflasi di Indonesia. Depresiasi nilai tukar rupiah dapat mendorong kenaikan harga-harga barang impor, yang selanjutnya dapat menyebabkan kenaikan harga-harga secara umum (Krugman & Obstfeld, 2018).

Inflasi yang tinggi dapat mengurangi daya beli masyarakat, terutama bagi kelompok berpendapatan rendah. Kenaikan harga-harga barang dan jasa secara umum akan menurunkan nilai riil pendapatan masyarakat, sehingga menurunkan kemampuan mereka untuk mengonsumsi (Mankiw, 2014). Inflasi yang tidak terkendali dapat menciptakan ketidakpastian bagi para investor, baik domestik maupun asing. Hal ini dapat mengurangi minat investasi di Indonesia, yang selanjutnya dapat menghambat pertumbuhan ekonomi jangka panjang (Samuelson & Nordhaus, 2010).

Inflasi yang tinggi dapat menyebabkan kenaikan harga-harga barang dan jasa di dalam negeri, sehingga menurunkan daya saing produk-produk Indonesia di pasar internasional. Hal ini dapat berdampak pada penurunan volume dan nilai ekspor Indonesia (Krugman & Obstfeld, 2018).

Inflasi di Indonesia selama periode 2010-2023 telah mengalami tren yang fluktuatif. Pada awal periode, inflasi cenderung stabil di bawah 6% per tahun. Namun, pada periode 2016-2020, inflasi mengalami volatilitas yang lebih tinggi, termasuk penurunan tajam pada tahun 2020 akibat dampak pandemi COVID-19. Memasuki tahun 2021-2023, inflasi kembali menunjukkan tren kenaikan, didorong oleh berbagai faktor, seperti peningkatan harga komoditas global,

gangguan rantai pasok, dan kenaikan harga energi. Inflasi yang tidak terkendali dapat berdampak negatif terhadap daya beli masyarakat, investasi, dan daya saing ekspor Indonesia. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif tentang dinamika inflasi di Indonesia sangat penting untuk merumuskan kebijakan ekonomi yang efektif.

4.1.6 Nilai Kurs Rupiah Tahun 2010-2023

Nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing, khususnya dolar Amerika Serikat, merupakan salah satu indikator penting dalam perekonomian Indonesia. Fluktuasi nilai tukar rupiah dapat memberikan dampak signifikan terhadap berbagai aspek, seperti inflasi, daya beli masyarakat, dan kinerja sektor-sektor ekonomi. Oleh karena itu, memahami tren dan dinamika nilai tukar rupiah selama periode 2010-2023 menjadi sangat penting untuk menganalisis kondisi perekonomian Indonesia dan merumuskan kebijakan yang tepat. Berikut Nilai Kurs Rupiah Tahun 2010-2023



Sumber: Bank Indonesia (2024)

Gambar 4.6 Nilai Kurs Rupiah Tahun 2010-2023

Fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dolar AS selama periode 2010-2023 telah memberikan dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek perekonomian Indonesia, antara lain: Pergerakan nilai tukar rupiah yang melemah cenderung mendorong kenaikan harga-harga barang dan jasa di dalam negeri, yang pada

akhirnya akan meningkatkan laju inflasi. Hal ini disebabkan oleh tingginya biaya impor bahan baku dan barang-barang konsumsi (Mankiw, 2016).

Pelemahan nilai tukar rupiah akan menurunkan daya beli masyarakat, terutama untuk barang-barang impor dan barang-barang yang harganya dipengaruhi oleh nilai tukar. Hal ini dapat berdampak pada penurunan konsumsi masyarakat dan pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2016).

Pergerakan nilai tukar rupiah yang fluktuatif dapat mempengaruhi daya saing produk-produk ekspor Indonesia di pasar global. Pelemahan rupiah cenderung akan meningkatkan daya saing produk ekspor, namun di sisi lain juga akan meningkatkan biaya impor bahan baku dan barang modal (Krugman & Obstfeld, 2018).

Fluktuasi nilai tukar rupiah yang signifikan dapat menimbulkan risiko bagi stabilitas sistem keuangan, khususnya bagi perusahaan dan lembaga keuangan yang memiliki eksposur valuta asing yang besar. Hal ini dapat memicu tekanan pada likuiditas dan profitabilitas sektor keuangan (Mishkin, 2016).

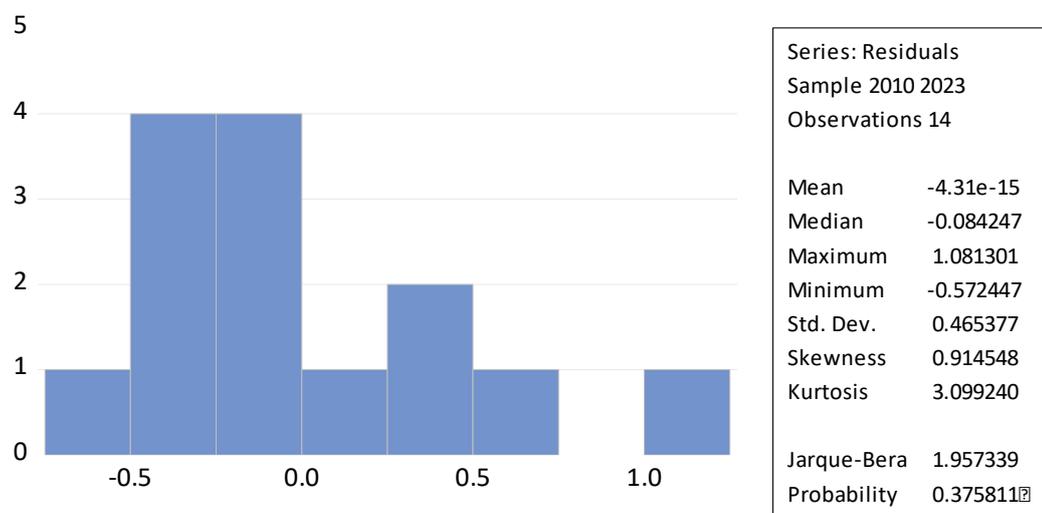
Pemerintah dan Bank Indonesia seringkali perlu mengambil langkah-langkah kebijakan untuk menjaga stabilitas nilai tukar rupiah, seperti intervensi di pasar valuta asing, penyesuaian suku bunga, dan koordinasi kebijakan fiskal dan moneter (Bank Indonesia, 2023).

4.2 Hasil Analisis Regresi Berganda

4.2.1 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel dependen, independen atau keduanya berdistribusi normal atau tidak. Salah satu cara untuk melihat residual adalah dengan menggunakan metode Jarque-Bera (JB). Model regresi yang baik adalah data berdistribusi normal. Dalam software Eviews, normalitas sebuah data dapat diketahui dengan membandingkan nilai Jarque-Bera. Uji JB diperoleh dari histogram normality. Setelah diolah menggunakan Eviews 7 maka diperoleh hasil sebagai berikut:



Sumber: Output Eviews 12

Gambar 4.7
Hasil Uji Normalitas Data

Berdasarkan gambar 4.1 dihasilkan nilai JB sebesar 1,957339 dengan probabilitas sebesar 0,375811 yang berarti nilai ini lebih besar dari 5% atau 0,05. Maka H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

b. Multikolinieritas

Tabel 4.1
Uji Multikolinieritas

Variance Inflation Factors
Date: 08/26/24 Time: 20:29
Sample: 2010 2023
Included observations: 14

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	156.8377	6238.998	NA
X1	5.080491	5516.945	1.98076
X2	5.871815	6219.584	1.45765
X3	3.030380	10614.03	1.88011
X4	1.035970	16.85377	1.41128
X5	7.497378	26644.18	1.11904

Sumber: Output Eviews 12

Berdasarkan hasil olah data, VIF pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai VIF tidak ada yang menunjukkan > 10 , maka dalam penelitian ini H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa model ini tidak terjadi gejala multikolinearitas dan dapat dilanjutkan ke uji selanjutnya.

c. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan *Glejser Heteroskedasticity Test*. Hasil yang diperlukan dari hasil uji ini adalah *Obs*R-Squared*, dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 = tidak ada heteroskedastisitas

H_1 = ada heteroskedastisitas

Apabila p-value *Obs*R-Squared* $> 0,05$, maka H_0 diterima sehingga tidak ada heteroskedastisitas pada model tersebut. Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan *software* Eviews 7 dengan menggunakan uji glejser, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.2
Hasil Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	0.656544	Prob. F(5,8)	0.6661
Obs*R-squared	4.073317	Prob. Chi-Square(5)	0.5389
Scaled explained SS	1.396060	Prob. Chi-Square(5)	0.9247

Berdasarkan tabel 4.8, diketahui bahwa nilai probabilitas *Chi-Square* sebesar 0,5389 yang lebih besar dari nilai α sebesar 0,05. Karena nilai *Chi-Square* $> 0,05$, maka dalam hal ini H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan H_0 diterima dan data tersebut bersifat homokedastisitas dan tidak terdapat heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan koleksi yang terjadi antara observasi dalam satu variabel. Akibat dari autokorelasi adalah estimator tidak menghasilkan estimator yang BLUE (*Best Linier Unbias Estimator*), namun hanya LUE. Autokorelasi dapat dilihat dengan menggunakan uji *Breusch-Godfrey LM*. Hasil dari uji ini dapat dilihat dari

nilai probabilitas *Chi-Square*. Jika probabilitas *Chi-Square* lebih besar dari tingkat signifikansi 5%, maka dikatakan tidak terdapat autokorelasi. Berikut hasil uji autokorelasi dengan menggunakan aplikasi Eviews 12 :

Tabel 4.3
Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test

F-statistic	0.656544	Prob. F(5,8)	0.1467
Obs*R-squared	4.073317	Prob. Chi-Square(5)	0.1089

Sumber: Output Eviews 12

Berdasarkan tabel 4.3 diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,1089 setelah diestimasi. Nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terdapat masalah autokorelasi pada model tersebut.

4.2.2 Uji Regresi Linear Berganda

Model *Ordinary Least Squares* dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Berikut hasil estimasi jangka panjang variabel Ekspor, Impor, PDB, Inflasi dan Kurs terhadap pertumbuhan ekonomi.

Tabel 4.4
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.431562	0.942375	6.824846	0.0001
X1	0.127738	0.115076	5.464382	0.0006
X2	0.142985	0.106962	6.174543	0.0003
X3	0.235140	0.124161	3.070624	0.0153
X4	0.146752	0.862441	4.170159	0.0115
X5	0.653120	0.540197	8.606769	0.0000

Sumber: Output Eviews 12

Bentuk persamaan analisis regresi dengan metode OLS adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = 6.431 + 0,127X_1 + 0,142X_2 + 0,235X_3 + 0,146X_4 + 0,653X_5 + \varphi_{it}$$

Dari hasil estimasi tersebut, dalam jangka probabilitas untuk variabel ekspor sebesar 0,0006, Impor sebesar 0,0003, PDB sebesar 0,0153, Inflasi sebesar 0,0115 dan Kurs sebesar 0,0000.

4.2.3 Uji Signifikasi

a. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji- Statistik t)

Pengujian parsial atau uji t ini digunakan untuk menguji pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependennya. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka tolak H_0 dan dapat disimpulkan bahwa variabel independen berpengaruh secara nyata terhadap variabel dependen. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka terima H_0 , artinya tidak ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara nyata. T_{tabel} diperoleh dari perhitungan $df = n-k$ dan $\alpha/2$. Atau jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka hasilnya signifikan, artinya terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji t statistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5
Hasil Uji Individu (Uji Statistik t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.431562	0.942375	6.824846	0.0001
X1	0.127738	0.115076	5.464382	0.0006
X2	0.142985	0.106962	6.174543	0.0003
X3	0.235140	0.124161	3.070624	0.0153
X4	0.146752	0.862441	4.170159	0.0115
X5	0.653120	0.540197	8.606769	0.0000

Sumber: Output Eviews 12

Berdasarkan tabel 4.5 uji parsial (uji t) di atas maka dapat diketahui hasil regresi sebagai berikut:

- 1) Pada variabel Ekspor yang disimbolkan dengan X1 memiliki nilai t_{hitung} sebesar 5,464 yang menunjukkan kearah positif. Nilai probabilitas t-statistik sebesar $0.000 < 0,05$ maka H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa ekspor secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.
- 2) Pada variabel impor yang disimbolkan dengan X2 memiliki nilai t_{hitung} sebesar 6,174 yang menunjukkan kearah positif. Nilai probabilitas t-statistik sebesar $0.000 < 0,05$ maka H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai impor secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

- 3) Pada variabel produk domestik bruto yang disimbolkan dengan X3 memiliki nilai t_{hitung} sebesar 3,070 yang menunjukkan kearah positif. Nilai probabilitas t-statistik sebesar $0.015 < 0,05$ maka H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa produk domestik bruto secara parsial berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi.
- 4) Pada variabel Inflasi yang disimbolkan dengan X4 memiliki nilai t_{hitung} sebesar 4,170 yang menunjukkan kearah positif. Nilai probabilitas t-statistik sebesar $0.011 < 0,05$ maka H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.
- 5) Pada variabel Nilai Kurs yang disimbolkan dengan X5 memiliki nilai t_{hitung} sebesar 8,606 yang menunjukkan kearah positif. Nilai probabilitas t-statistik sebesar $0.000 < 0,05$ maka H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

b. Uji Simultan (Uji F)

Tabel 4.6
Hasil Uji Simultan (Uji Statistik F)

R-squared	0.851096	Mean dependent var	5.234286
Adjusted R-squared	0.758031	S.D. dependent var	0.892281
S.E. of regression	0.438916	Akaike info criterion	1.488510
Sum squared resid	1.541178	Schwarz criterion	1.762392
Log likelihood	-4.419569	Hannan-Quinn criter.	1.463157
F-statistic	19.145174	Durbin-Watson stat	1.794160
Prob(F-statistic)	0.000069	Wald F-statistic	41.33858
Prob(Wald F-statistic)	0.000017		

Berdasarkan data tabel pada uji F diatas dapat dipahami bahwa didapati nilai F_{hitung} 19,145 dengan probabilitas signifikan $0.000 < 0.05$, sehingga hal ini dapat disimpulkan bahwa secara simultan ekspor, impor, produk domestik bruto, inflasi dan kurs berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

4.3 Pembahasan

Penelitian ini menjelaskan mengenai analisis pemodelan pertumbuhan ekonomi Indonesia dengan pendekatan regresi spasial data panel antara tahun 2010-2023. Berikut ini merupakan pembahasan dari hasil penelitian yang telah dianalisa sebelumnya.

4.3.1 Pengaruh Ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Perdagangan internasional memegang peranan penting dalam perekonomian suatu negara. Ekspor merupakan salah satu komponen utama dalam perdagangan internasional yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Sejak tahun 2010, tren ekspor global telah mengalami fluktuasi yang cukup signifikan akibat berbagai faktor, seperti perubahan kebijakan perdagangan, kondisi ekonomi global, dan dinamika geopolitik (World Trade Organization, 2022). Hal ini tentunya berdampak pada pertumbuhan ekonomi negara-negara di dunia, termasuk Indonesia.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode 2010-2023 juga dipengaruhi oleh kinerja ekspor. Sebagai negara dengan ekonomi terbuka, Indonesia sangat bergantung pada sektor ekspor untuk mendorong pertumbuhan ekonomi (Badan Pusat Statistik, 2022). Oleh karena itu, memahami hubungan antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama periode tersebut menjadi penting untuk mengidentifikasi strategi yang tepat dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Hubungan antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi telah menjadi topik yang banyak diteliti dalam literatur ekonomi. Teori perdagangan internasional menyatakan bahwa ekspor dapat mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan produktivitas, akses pada pasar yang lebih luas, dan pemanfaatan keunggulan komparatif (Krugman & Obstfeld, 2018). Beberapa studi empiris telah menunjukkan adanya hubungan positif antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi di berbagai negara, termasuk Indonesia (Sukirno, 2013; Widodo, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Sukirno (2013) menunjukkan bahwa ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode 1980-2010. Hal ini disebabkan oleh peningkatan produktivitas, efisiensi, dan daya saing produk Indonesia di pasar global. Sementara itu, Widodo (2017) menemukan bahwa diversifikasi ekspor juga berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia. Negara-negara dengan struktur ekspor yang lebih terdiversifikasi cenderung memiliki pertumbuhan ekonomi yang lebih stabil dan berkelanjutan.

Di sisi lain, beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa hubungan antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi tidak selalu linier. Faktor-faktor lain, seperti kondisi ekonomi global, kebijakan perdagangan, dan daya saing produk, juga turut mempengaruhi hubungan tersebut (Salvatore, 2013; Krugman & Obstfeld, 2018). Oleh karena itu, analisis yang komprehensif diperlukan untuk memahami dinamika hubungan antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama periode 2010-2023.

Pada periode 2017-2021, kontribusi ekspor terhadap PDB Indonesia kembali meningkat, mencapai 21,9% pada tahun 2021. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja ekspor yang baik telah berkontribusi secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode tersebut (Widodo, 2017). Namun, proyeksi untuk tahun 2022 dan 2023 menunjukkan adanya penurunan kontribusi ekspor terhadap PDB akibat dampak pandemi COVID-19 dan ketegangan geopolitik global.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hubungan Ekspor dan Pertumbuhan Ekonomi Selain tren dan kontribusi ekspor, terdapat beberapa faktor lain yang mempengaruhi hubungan antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode 2010-2023. Faktor-faktor tersebut antara lain:

2. Kondisi ekonomi global: Pertumbuhan ekonomi di negara-negara mitra dagang Indonesia, seperti China, Jepang, dan Amerika Serikat, turut mempengaruhi permintaan terhadap produk-produk ekspor Indonesia

3. Kebijakan perdagangan: Perubahan dalam kebijakan perdagangan, baik di Indonesia maupun di negara-negara mitra dagang, dapat berdampak pada kinerja ekspor dan pertumbuhan ekonomi
4. Daya saing produk: Kemampuan produk-produk Indonesia untuk bersaing di pasar global, baik dari segi harga, kualitas, maupun inovasi, juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi hubungan antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi

Beberapa penelitian empiris telah mengkonfirmasi hubungan positif antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi. Balassa (2018) menemukan bahwa ekspor berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di beberapa negara berkembang. Feder (2020) juga menunjukkan bahwa ekspor memiliki dampak positif terhadap produktivitas dan pertumbuhan ekonomi. Lebih lanjut, Helpman dan Krugman (2015) menyatakan bahwa ekspor dapat meningkatkan skala ekonomi, mendorong inovasi, dan meningkatkan efisiensi.

4.3.2 Pengaruh Impor terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Impor merupakan aktivitas pembelian barang dan jasa dari negara lain untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Impor dapat memberikan manfaat bagi perekonomian, seperti meningkatkan ketersediaan barang dan jasa, mendorong persaingan, serta mendukung proses alih teknologi dan inovasi. Namun, impor juga dapat menimbulkan dampak negatif, seperti defisit neraca perdagangan dan pengurangan permintaan terhadap produk dalam negeri (Seyoum, 2007; Shahbaz et al., 2013). Paragraf ini menjelaskan konsep dan dampak impor.

Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan kemampuan suatu negara untuk memproduksi barang dan jasa. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pendapatan per kapita, penyerapan tenaga kerja, dan investasi (Mankiw, 2016; Todaro & Smith, 2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi antara lain modal, tenaga kerja, teknologi, dan kebijakan

pemerintah (Solow, 1956; Romer, 1986). Paragraf ini menjelaskan konsep dan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa impor memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia. Impor dapat meningkatkan ketersediaan barang modal, teknologi, dan bahan baku yang dibutuhkan dalam proses produksi, sehingga mendukung peningkatan produktivitas dan daya saing ekonomi. Namun, impor juga perlu dikelola dengan baik agar tidak menimbulkan defisit neraca perdagangan yang dapat menghambat pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, pemerintah perlu menyusun kebijakan impor yang seimbang, dengan tetap mendorong peningkatan daya saing industri dalam negeri (Seyoum, 2007; Shahbaz et al., 2013). Paragraf ini menyimpulkan dan memberikan rekomendasi berdasarkan hasil penelitian.

Penelitian ini menganalisis pengaruh impor terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam kurun waktu 2010-2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa impor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Analisis deskriptif menunjukkan bahwa nilai impor Indonesia mengalami fluktuasi selama periode 2010-2023, namun cenderung mengalami peningkatan sejalan dengan pertumbuhan ekonomi yang juga meningkat.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara impor dan pertumbuhan ekonomi. Seyoum (2007) menemukan bahwa impor memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara berkembang, karena impor dapat meningkatkan ketersediaan barang modal dan teknologi yang mendukung proses produksi. Namun, Shahbaz et al. (2013) menunjukkan bahwa impor dapat memberikan dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara berpendapatan rendah, karena impor dapat mengurangi permintaan terhadap produk dalam negeri. Paragraf ini menyajikan hasil penelitian terdahulu mengenai hubungan antara impor dan pertumbuhan ekonomi.

Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa hubungan antara impor dan pertumbuhan ekonomi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti struktur industri, kebijakan perdagangan, dan kondisi makroekonomi (Krugman & Obstfeld, 2009; Salvatore, 2013). Oleh karena itu, analisis yang komprehensif diperlukan untuk memahami dinamika hubungan antara impor dan pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Paragraf ini menegaskan pentingnya mempertimbangkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hubungan antara impor dan pertumbuhan ekonomi.

4.3.3 Pengaruh Produk Domestik Bruto terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan salah satu indikator penting dalam mengukur kinerja perekonomian suatu negara. PDB mencerminkan total nilai barang dan jasa yang diproduksi di dalam suatu negara dalam periode tertentu. Pertumbuhan PDB yang positif menunjukkan adanya peningkatan aktivitas ekonomi dan kesejahteraan masyarakat (Mankiw, 2012). Oleh karena itu, memahami pengaruh PDB terhadap pertumbuhan ekonomi menjadi sangat penting bagi pengambil kebijakan dalam merumuskan strategi pembangunan ekonomi.

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan indikator yang paling sering digunakan untuk mengukur kinerja perekonomian suatu negara. PDB didefinisikan sebagai nilai total barang dan jasa yang diproduksi di dalam suatu negara selama periode tertentu, biasanya satu tahun (Mankiw, 2012). PDB dapat dihitung berdasarkan pendekatan produksi, pendapatan, atau pengeluaran. Nilai PDB yang tinggi menunjukkan tingkat aktivitas ekonomi yang tinggi pula, yang pada gilirannya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator penting dalam menilai kinerja perekonomian suatu negara. Pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai peningkatan kapasitas produksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian, yang ditunjukkan oleh kenaikan Produk Domestik Bruto (PDB) riil dari satu periode ke periode berikutnya (Samuelson & Nordhaus, 2010). Pertumbuhan

ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan tujuan utama dari kebijakan ekonomi di banyak negara, karena dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Peningkatan PDB akan meningkatkan penerimaan pemerintah dari pajak, yang selanjutnya akan meningkatkan belanja pemerintah untuk pembangunan infrastruktur dan layanan publik. Peningkatan belanja pemerintah akan mendorong pertumbuhan ekonomi.

Struktur PDB Indonesia selama periode 2010-2023 didominasi oleh sektor industri pengolahan, sektor perdagangan, dan sektor pertanian. Kontribusi sektor industri pengolahan terhadap PDB Indonesia rata-rata mencapai 20,3% per tahun, diikuti oleh sektor perdagangan sebesar 13,1% dan sektor pertanian sebesar 12,7%. Hal ini menunjukkan bahwa perekonomian Indonesia masih bertumpu pada sektor-sektor tersebut.

Peningkatan PDB Indonesia selama periode 2010-2023 didorong oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Peningkatan konsumsi rumah tangga, yang merupakan komponen terbesar dalam PDB Indonesia (sekitar 55-60% dari total PDB).
2. Peningkatan investasi, baik dari dalam negeri maupun luar negeri, yang mendorong peningkatan kapasitas produksi dan daya saing ekonomi.
3. Peningkatan ekspor, terutama dari sektor-sektor unggulan seperti pertambangan, perkebunan, dan manufaktur.
4. Peningkatan belanja pemerintah untuk pembangunan infrastruktur dan layanan publik.

Beberapa studi terdahulu telah menunjukkan bahwa PDB memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Misalnya, studi yang dilakukan oleh Sukirno (2011) menunjukkan bahwa peningkatan PDB akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Studi lain yang dilakukan oleh Tambunan (2015) juga menunjukkan bahwa PDB memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

4.3.4 Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Inflasi merupakan salah satu isu ekonomi yang penting dan sering menjadi perhatian bagi pemerintah, pelaku bisnis, serta masyarakat umum. Inflasi didefinisikan sebagai kenaikan harga-harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam suatu perekonomian (Mankiw, 2020). Tingkat inflasi yang tinggi dapat berdampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara. Oleh karena itu, memahami hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi menjadi penting untuk mengembangkan kebijakan ekonomi yang efektif.

Inflasi dapat didefinisikan sebagai kenaikan harga-harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam suatu perekonomian (Mankiw, 2020). Inflasi dapat diukur dengan menggunakan indeks harga konsumen (IHK), yang menghitung perubahan harga dari keranjang barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga (Samuelson & Nordhaus, 2010). Indeks harga konsumen (IHK) merupakan indikator yang paling sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi di suatu negara.

Beberapa teori ekonomi menyatakan bahwa inflasi yang moderat dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, namun inflasi yang tinggi dapat menghambat pertumbuhan (Samuelson & Nordhaus, 2010). Hal ini karena inflasi yang tinggi dapat menurunkan daya beli masyarakat, mengurangi investasi, dan menciptakan ketidakpastian ekonomi. Pada umumnya, inflasi yang rendah (di bawah 10%) cenderung memiliki dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan inflasi yang tinggi (di atas 10%) dapat menghambat pertumbuhan ekonomi.

Inflasi di Indonesia selama periode 2010-2023 menunjukkan tren yang cukup fluktuatif. Pada tahun 2010, tingkat inflasi di Indonesia tercatat sebesar 6,96% (Badan Pusat Statistik, 2023). Kemudian, inflasi mengalami penurunan pada tahun-tahun berikutnya, namun kembali meningkat pada tahun 2013 dan 2014 akibat kenaikan harga bahan bakar minyak.

Pada tahun 2015-2019, inflasi di Indonesia relatif stabil di bawah 4%, sesuai dengan target Bank Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2023). Namun, pada tahun 2020, inflasi meningkat menjadi 1,68% akibat dampak pandemi COVID-19 yang menyebabkan gangguan pada rantai pasokan dan penurunan permintaan. Pada tahun 2021 dan 2022, inflasi kembali meningkat menjadi 1,87% dan 5,51% akibat kenaikan harga komoditas global dan pemulihan ekonomi yang belum merata. Proyeksi inflasi di Indonesia pada tahun 2023 diperkirakan akan berada di kisaran 3-5%, seiring dengan upaya Bank Indonesia untuk menjaga stabilitas harga dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Bank Indonesia, 2023).

Pemerintah dan Bank Indonesia telah melakukan berbagai upaya untuk mengendalikan inflasi, antara lain melalui kebijakan moneter, fiskal, dan kebijakan struktural. Kebijakan moneter, seperti penyesuaian suku bunga acuan dan operasi moneter, dapat mempengaruhi tingkat inflasi (Bank Indonesia, 2023). Sementara itu, kebijakan fiskal, seperti pengendalian harga dan subsidi, dapat membantu menjaga stabilitas harga (Kementerian Keuangan, 2023). Upaya pengendalian inflasi yang efektif dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Inflasi yang rendah dan stabil dapat menciptakan iklim investasi yang kondusif, meningkatkan daya beli masyarakat, dan mendorong peningkatan produktivitas (Gokal & Hanif, 2004). Hal ini dapat berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi.

Namun, kebijakan pengendalian inflasi yang terlalu ketat juga dapat berdampak negatif pada pertumbuhan ekonomi, terutama jika mengurangi permintaan agregat secara berlebihan (Sweidan, 2004). Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara upaya pengendalian inflasi dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Beberapa penelitian terdahulu telah menganalisis hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Misalnya, Khan dan Senhadji (2018) melakukan studi cross-country dan menemukan bahwa inflasi memiliki dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, tetapi ambang batas inflasi yang optimal berbeda antara negara maju dan negara berkembang. Mereka menemukan

bahwa ambang batas inflasi untuk negara maju adalah sekitar 1-3%, sedangkan untuk negara berkembang adalah sekitar 11-12%.

4.3.5 Pengaruh Kurs terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Kurs, atau nilai tukar mata uang, merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Fluktuasi kurs dapat memberikan dampak signifikan terhadap berbagai aspek perekonomian, seperti perdagangan internasional, investasi, dan daya beli masyarakat. Dalam kurun waktu 2010-2023, dinamika kurs di Indonesia telah mengalami pasang surut yang menarik untuk dikaji lebih lanjut (Bank Indonesia, 2023).

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator penting untuk mengukur keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara. Pertumbuhan ekonomi yang stabil dan berkelanjutan menjadi tujuan utama bagi pemerintah dan pengambil kebijakan. Namun, pencapaian pertumbuhan ekonomi yang optimal dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk fluktuasi nilai tukar mata uang (Mankiw, 2016).

Analisis deskriptif menunjukkan bahwa kurs Rupiah terhadap Dolar AS mengalami fluktuasi yang cukup signifikan selama periode 2010-2023. Pada awal periode, Rupiah cenderung mengalami apresiasi, namun kemudian mengalami depresiasi yang cukup tajam pada tahun 2015 dan 2018 akibat berbagai faktor, seperti kenaikan suku bunga The Fed dan ketidakpastian perekonomian global. Sementara itu, pertumbuhan ekonomi Indonesia juga mengalami dinamika yang cukup bervariasi, dengan capaian tertinggi pada tahun 2011 dan terendah pada tahun 2020 akibat pandemi COVID-19 (BPS, 2022).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kurs terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama periode 2010-2023. Dengan memahami hubungan antara kurs dan pertumbuhan ekonomi, diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pemerintah dan pemangku kepentingan dalam merumuskan kebijakan yang tepat untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kurs memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode 2010-2023. Depresiasi nilai tukar Rupiah cenderung mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan daya saing produk domestik di pasar internasional, sementara apresiasi nilai tukar Rupiah dapat menghambat pertumbuhan ekonomi.

Banyak penelitian telah dilakukan untuk mengkaji hubungan antara kurs dan pertumbuhan ekonomi. Salah satunya adalah studi yang dilakukan oleh Sukirno (2013) yang menemukan bahwa depresiasi nilai tukar dapat meningkatkan ekspor dan mengurangi impor, sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, Krugman dan Obstfeld (2018) menyatakan bahwa apresiasi nilai tukar dapat menurunkan daya saing produk domestik di pasar internasional, yang pada akhirnya dapat menghambat pertumbuhan ekonomi.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Secara parsial ada pengaruh Ekspor positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi, dimana nilai prob. Sebesar $0.0006 < 0,05$.
2. Secara parsial ada pengaruh Impor terhadap Pertumbuhan Ekonomi, dimana nilai prob. Sebesar $0.0003 < 0,05$.
3. Secara parsial ada pengaruh produk domestik bruto terhadap Pertumbuhan Ekonomi, dimana nilai prob. Sebesar $0.0153 < 0,05$.
4. Secara parsial ada pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi, dimana nilai prob. Sebesar $0.0115 < 0,05$.
5. Secara parsial ada pengaruh nilai kurs terhadap Pertumbuhan Ekonomi, dimana nilai prob. Sebesar $0.0000 < 0,05$.
6. Secara simultan ekspor, impor, produk domestik bruto, inflasi, nilai kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dimana nilai prob. Sebesar $0.0000 < 0,05$.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat penulis beri saran dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pemerintah harus terus memperkuat kerja sama ekonomi dan perdagangan internasional, baik melalui perjanjian perdagangan bebas maupun mekanisme kerja sama regional dan global lainnya. Hal ini dapat membantu Indonesia dalam meningkatkan akses pasar dan mengurangi hambatan perdagangan.
2. Pemerintah perlu mempertimbangkan kebijakan perdagangan yang dapat memanfaatkan potensi positif impor, seperti meningkatkan akses terhadap bahan baku, barang modal, dan teknologi yang lebih baik.

3. Pemerintah harus fokus pada upaya-upaya untuk meningkatkan PDB, seperti mempromosikan investasi, mendorong ekspor, dan meningkatkan produktivitas sektor-sektor strategis. Selain itu, pemerintah juga harus menjaga stabilitas harga dan mengurangi pengangguran melalui berbagai program dan kebijakan yang tepat. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dapat tercapai dan kesejahteraan masyarakat dapat terus meningkat.
4. Pemerintah dan bank sentral perlu menjaga stabilitas harga melalui kebijakan moneter yang efektif, seperti pengendalian jumlah uang beredar, penetapan suku bunga, dan intervensi di pasar valuta asing. Selain itu, kebijakan fiskal yang ekspansif, seperti peningkatan investasi pemerintah dan pemberian insentif kepada sektor swasta, juga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi.
5. Stabilitas nilai tukar Rupiah perlu menjadi perhatian utama untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Selain itu, kebijakan lain seperti pengendalian inflasi dan suku bunga juga perlu diperhatikan untuk menciptakan lingkungan ekonomi yang kondusif bagi pertumbuhan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, M., Yulindawati., dan Fernandi, M. (2022). Pengaruh Ekspor Dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Aceh. *JIBES: Jurnal Ilmiah Basis Ekonomi dan Bisnis*. Vol.1. No.2. E-ISSN: 2828-9242. Hal: 1-17.
- Agustina, S., Astuti, A., Kusumawati, A.C., Rohma, M.S., Aini, N., Oktaviani, D., Salim, I.N., Baiti, F.N., Wibowo, R., Nabila, A., dan Tambunan, N. (2023) Pengaruh Ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jumek :Jurnal Manajemen dan Ekonomi Kreatif*. Vol.1. No.1.Januari. E-ISSN: 2964-1241. P-ISSN: 2964-1632. Hal: 113-126.
- Astuti, Purnawati. (2013). *Dasar-Dasar Ekspor Impor*. Yogyakarta: Sinar Grafindo
- A. Samuelson, Paul dan William D Nordhaus, Ilmu Makro Ekonomi,. Penerjemah Nur Rosyidah, et al. Jakarta: PT. Media Global. Edukasi, 2005.
- Basuki Pujoalwanto, Perekonomian Indonesia; Tinjauan Historis, Teoritis, dan Empiris, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 129-130.
- Bonaraja Purba, dkk, (2021) Ekonomi Internasional, (Yayasan Kita Menulis, 2021)
- Ghozali, Imam. (2019). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Edisi 9. Cetakan IX. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanafiah, U. (2022). Pengaruh Ekpor dan Impor terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *TRANSKONOMIKA: Akuntansi, Bisnis dan Keuangan*. Vol.2. Issue. 6. E-ISSN: 2809-6851. P-ISSN: 2809-6851.
- Hodijah, S., dan Angelina, G.P. (2021). Analisis Pengaruh Eksopr dan Impor terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Manajemen Terapan dan Keuangan (Mankeu)*. Vol.10.No.01. April. P-ISSN: 2252-8636. E-ISSN: 2685-9424. Hal: 53-62.
- Kinski, N., Tanjung, A.A., dan Sukardi. (2023). Analisis Pengaruh Ekspor dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2018 – 2022. *Jayapangus Press Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. Vol.6. No.3. ISSN: 2615-0913 (Media Online). Hal: 568-578.
- Manisih, S., Firmansyah, H., Subiyanto., dan Kesuma, A.T. (2020). Modul Pembelajaran Ekonomi: Pendapatan Nasional, Pertumbuhan dan Pembangunan Ekonomi. Kementerian Agama Republik Indonesia. Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan Madrasah.

- Mankiw N. Gregory. (2003). *Pengantar Ekonomi Edisi 2 Jilid 2*. Jakarta : Erlangga.
- Mankiw N. Gregory. (2006). *Pengantar Ekonomi Makro Edisi 3*. Jakarta : Salemba Empat
- Mankiw N. Gregory. (2018). *Macroeconomics seventh edition*. New York : Worth Publishers
- Mulyasari, W.R. (2019). E-Modul Pendapatan Nasional.Direktorat Pembinaan SMA-Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nazaruddin Malik (2017)Ekonomi Internasional, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang
- Ngaisah, H., dan Indrawati, L.R. (2022). Pengaruh Ekspor, Impor dan Subsidi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *JCI (Jurnal Cakrawala Ilmiah)*. Vol.1. No.12.Agustus. Hal: 3527 – 3544.
- Nopirin, (2019) Pengantar Ilmu Ekonomi Makro & Mikro, (Yogyakarta: BPFYogyakarta.
- Nur, M., Agustis, H., dan Nur, N.M. (2023).Pengaruh Ekspor dan Impor terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.*Management Studies and Enterpreneurship Journal*.Vol.4. No.2. Hal: 1362-1372.
- Nurdani, A.S., dan Puspitasari,, D.M. (2023). Pengaruh Ekspor Impor terhadap Pertumbuhan Ekonomi pada tahun 2009-2019 di Indonesia.*Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*. Vol.5. No. 8. P-ISSN: 2622-2191. E-ISSN: 2622-2205.
- Priyastama R. (2020). *Buku Sakti Kuasai SPSS*. Cetakan I. Yogyakarta: Start Up.
- Puspondari, T., Priyatno, S.H., Novialumi, A., dan Herwanti, L. (2022).Pengaruh Ekspor Dan Impor Terhadap PertumbuhanEkonomi Di Indonesia.*JHIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*.Vol.5. No.11.November. E-ISSN: 2614-8854. Hal: 4968-4971.
- Putra, F.A. (2022). Pengaruh Ekspor, Impor, dan Kurs terhadap Pertumbuhan Ekonomi diIndonesia. *Growth: Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*. Vol.1. No.2. P-ISSN: 2621-3842. E-ISSN: 2716-2443. Hal: 124-137.
- Rahayu, S.E., dan Febriaty, H. (2019). Analisis Perkembangan Produksi Beras dan Impor Beras di Indonesia. Prosiding Seminar Nasional Kewirausahaan. Vol.1. No.1. Hal: 219-226. ISSN: 2714-8785.

- Rahayu, S. E. (2021, November). Analysis of Indonesian non-oil and gas export development by manufacturing sector 2016-2020 period. *In Journal of International Conference Proceedings* (Vol. 4, No. 2, pp. 576-583).
- Ricardo, David. (1971) *The Principles of Political Economic and Taxation*. Baltimore: Penguin.
- Situmorang, E. (2023). Pengaruh Ekspor dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Utara. *Journal Ekonomi and Currency Study (JECS)*. Vol.5. Issue 2. July. Hal: 15-20.
- Situmorang, E. (2023). Pengaruh Ekspor dan Impor terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Utara. *Journal Ekonomi and Currency Study (JECS)*. Vol.5. Issue 2. July. Hal: 15-20.
- Smith, A. (1776). *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations*. London: W. Strahan and T. Cadell.
- Sudaryono. (2019). *Metodologi Penelitian*. Edisi I. Cetakan I. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2019). *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis dan Desertasi*. Cetakan ke-2. Bandung: CV. Alfabeta.
- Tandjung, Marolop. 2011. *Aspek dan Prosedur Ekspor Impor*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kamalia, K., & Wardhana, A. (2022). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Karet Indonesia Ke Amerika Serikat*. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 5(2), 687-705.
<https://kumparan.com/kabar-harian/8-faktor-pendorong-ekspor-dalam-kegiatan-perdagangan-internasional-1y8so11lvQ2/1>. Di unduh tanggal 8 Mei 2024
- <https://www.kompas.com/skola/read/2024/03/03/070000369/apa-saja-faktor-yang-mempengaruhi-kegiatan-impor->. Di unduh tanggal 7 Mei 2024
- <https://www.bps.go.id/id>. Di unduh tanggal 5 Juli 2024